

**PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA DI GAMPONG PAYA BUJOK
TUNONG KECAMATAN LANGSA BARO KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NAZHIFA AISYAH MOZA
NIM. 190405007**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Kesejahteraan Sosial

Oleh

Nazhifa Aisyah Moza
190405007

Di setujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Sa'i, S.H., M.Ag.
NIP.196406011994021001

Wirda Amalia, M.Kesos.
NIP.198909242022032001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Program Studi Kesejahteraan Sosial

Disusun Oleh :

NAZHIFA AISYAH MOZA
NIM. 190405007

Pada Hari/Tanggal

KAMIS, 02 April 2026 M

13 Syawal 1447 H

Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Sa'I, S.H., M.Ag
NIP. 196406011994021001

Sekretaris

Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos
NIP. 199007212020121016

Penguji I

Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197806122007102002

Penguji II

Zamzami, S.Sos.I., M.Kesos
NIP. 1977110920252110006



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nazhifa Aisyah Moza

Nim : 190405007

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 30 Maret 2026

Yang menyatakan,



Nazhifa Aisyah Moza

KATA PENGANTAR



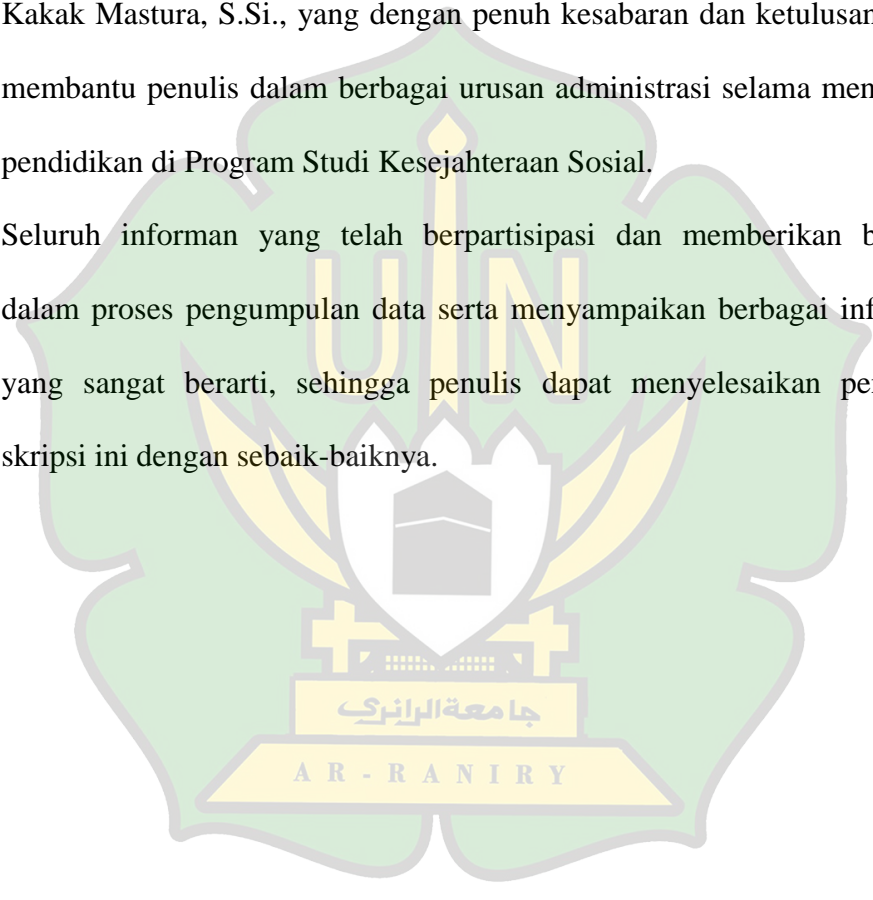
Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Ganda IRT Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa”** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat beliau. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Ucapan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Atas izin dan kekuasaan Allah SWT, penulis senantiasa diberi nikmat, kesehatan, serta kemampuan, sehingga dapat menempuh pendidikan di bangku perkuliahan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ayah tercinta, Muhammad Rizal, dan Ibu tersayang, Rizka Meutia, dua sosok paling berharga dalam hidup saya yang telah melewati begitu banyak perjuangan dan pengorbanan dengan penuh kasih sayang.

3. Untuk diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini, meskipun berbagai ujian datang silih berganti. Semoga setiap langkah ke depan senantiasa dipenuhi dengan keberhasilan dan kebahagiaan.
4. Kepada seluruh keluarga besar saya yang telah membantu banyak dan menyemangati saya dalam segala urusan saya selama perkuliahan hingga selesai.
5. Affandi Mirza S.H. seseorang yang telah banyak membantu saya dalam menulis isi skripsi dan berbagai urusan lain yang menyangkut tentang skripsi.
6. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Bapak Dr. Fairuz, S.Ag., MA, selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si, sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi .
10. Bapak Drs. Sa'i, S.H.,M.Ag menjadi pembimbing pertama skripsi saya. Bapak telah menasehati dan membimbing saya secara maksimal sehingga saya dapat merampungkan penulisan skripsi ini.
11. Ibu Wirda Amalia, M.Kesos sebagai pembimbing kedua saya. Ibu telah banyak membantu dan membimbing saya secara maksimal sehingga saya dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

12. Bapak Teuku Zulyadi, S.Sos.I, M.Kesos, Ph.D, selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.
13. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos sebagai Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial.
14. Seluruh Dosen Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ragam ilmu pengetahuan.
15. Kakak Mastura, S.Si., yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan selalu membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama menempuh pendidikan di Program Studi Kesejahteraan Sosial.
16. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data serta menyampaikan berbagai informasi yang sangat berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan ha
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha

20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُوم = *al-'ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah

dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*),
(السَّمَاء = *al-samā'*).

6. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهِلَال = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).

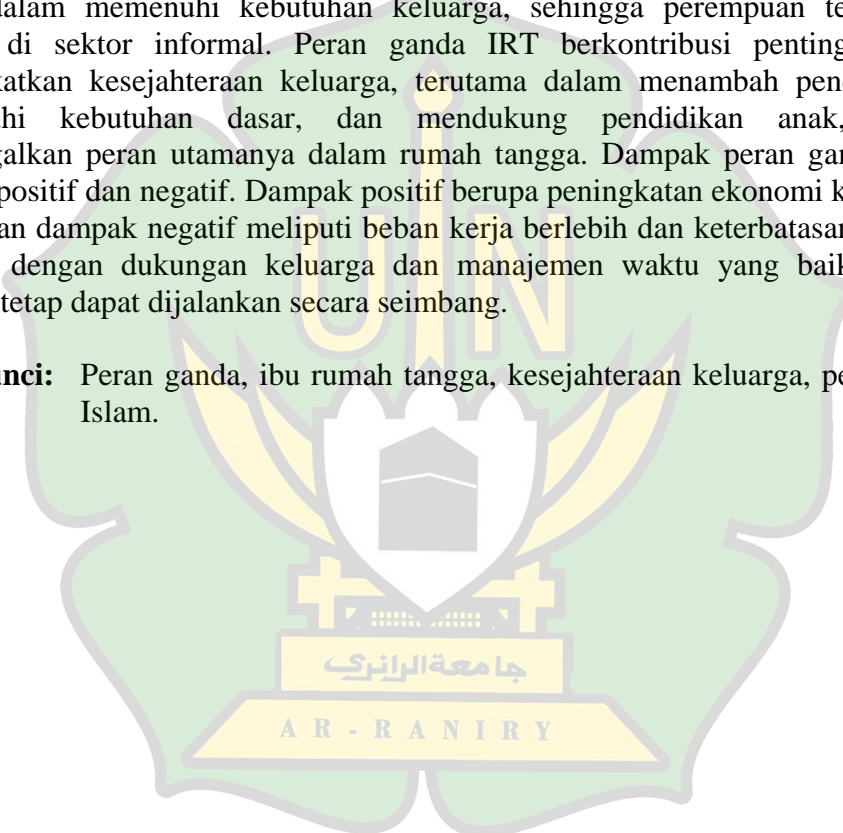
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاء = *fuqahā'*).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan ibu rumah tangga (IRT) mengenai peran ganda dalam peningkatan kesejahteraan keluarga menurut perspektif Islam, serta untuk menganalisis dinamika peran ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda, baik sebagai pencari nafkah utama maupun pencari nafkah tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong peran ganda IRT meliputi faktor ekonomi, sosial, dan kondisi keluarga, terutama keterbatasan pendapatan, meningkatnya kebutuhan hidup, serta ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga perempuan terdorong bekerja di sektor informal. Peran ganda IRT berkontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama dalam menambah pendapatan, memenuhi kebutuhan dasar, dan mendukung pendidikan anak, tanpa meninggalkan peran utamanya dalam rumah tangga. Dampak peran ganda IRT bersifat positif dan negatif. Dampak positif berupa peningkatan ekonomi keluarga, sedangkan dampak negatif meliputi beban kerja berlebih dan keterbatasan waktu. Namun, dengan dukungan keluarga dan manajemen waktu yang baik, peran tersebut tetap dapat dijalankan secara seimbang.

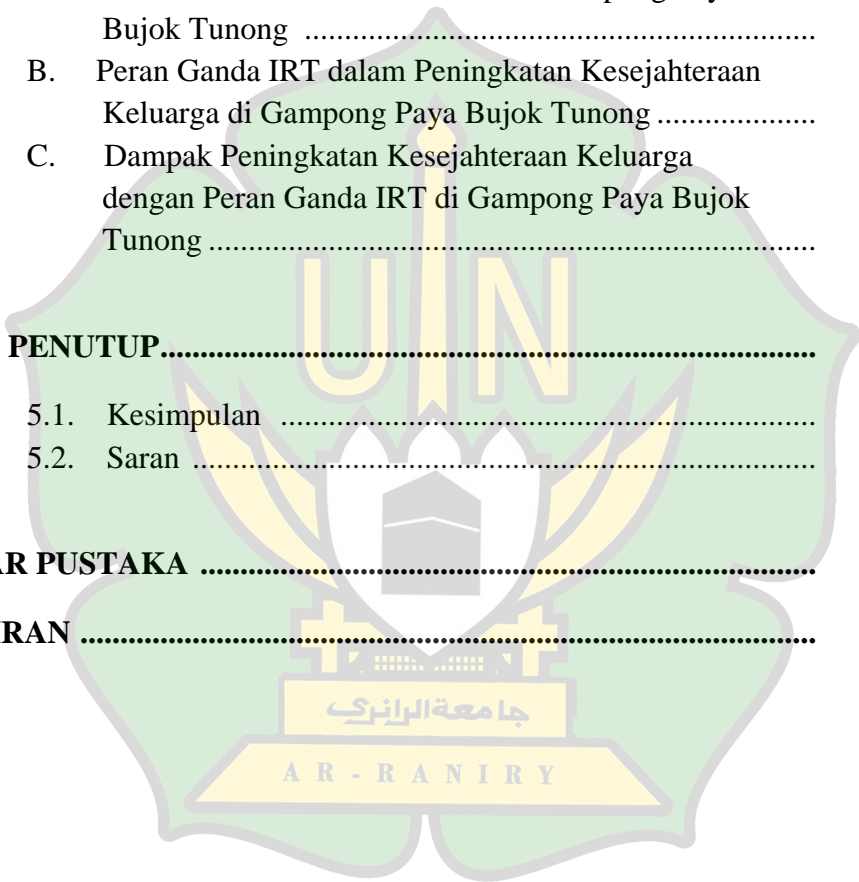
Kata kunci: Peran ganda, ibu rumah tangga, kesejahteraan keluarga, perspektif Islam.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Tugas Ibu Rumah Tangga Menurut Islam dan Peraturan Perundang-Undangan	14
C. Peran Ganda Perempuan	16
D. Konsep dan Pendekatan Teori Keluarga	20
E. Konsep Kerja Bagi Perempuan	25
F. Kesejahteraan Keluarga	29

BAB II I METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Faktor-faktor Peran Ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong	47
B. Peran Ganda IRT dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong	53
C. Dampak Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dengan Peran Ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong	63
BAB V PENUTUP.....	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	43
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara	72
Lampiran 2 Dokumentasi	83
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru seperti jaman kita, antara lain mengalami masa emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dari sistem kekerabatan untuk mendapatkan status baru, sesuai dengan jaman baru, dalam keluarga dan dalam masyarakat besar. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat tersebut membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Dalam hal ini perempuan berubah karena peranan perempuan dalam bidang ekonomi berubah pula.

Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan utama seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki anak tetapi tidak menutup kemungkinan perempuan menjalani peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Perempuan harus memikul tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun menjalankan dua peran sekaligus sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga tidaklah mudah. Perempuan harus dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan pekerjaannya. Tidak adanya keseimbangan antara pekerjaan dan rumah tangga akan menimbulkan stres bagi perempuan dimana ada perasaan tertekan dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena

beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat menghandle masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga.¹

Pada masyarakat modern, tuntutan kehidupan saat ini semakin bertambah terutama bidang sosial dan ekonomi. Semua ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan. Menurut konsep *ibuisme*, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik.

Peran yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mayoritas bekerja sebagai pedagang keliling dan petani. Kondisi keluarga yang serba kekurangan dan laki-laki hanya sebagai pekerja musiman sehingga perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.²

¹H.M. Antho Mudzhakar, Dll, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001), h. 189

²Puspitasari, Novi. 2012. *Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura (Kasus di Dusun Padajaya, Desa Sindangjaya,*

Kemampuan ekonomi wanita tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, tempat ia dapat menghasilkan upah yang cukup, karena tak setuju dengan penghasilan keluarga yang kurang mencukupi. Dalam hal ini diperlukan adanya suatu program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.³

Para perempuan, khususnya pada keluarga miskin tidak terlalu memperdulikan pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh yang secara gaji tidak terlalu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari seperti bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang upah kecil dan pengasuh anak dengan upah yang minimum.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras mencari nafkah. Islam sangat mencela umat yang malas, yaitu mereka yang hanya menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meminta-minta. Dalam agama Islam, seharusnya laki-laki memiliki peran penting dalam keluarga untuk mencari nafkah yang halal untuk kebutuhan keluarganya dan merupakan ibadah yang bernilai tinggi, bahkan

Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur), Skripsi, Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.h. 65

³Puspitawati, Herein. 2013. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Intitut Pertanian Bogor. h. 25

termasuk *jihat*. Allah sangat menghargai kerja keras dan kerja nyata seseorang.

Seperti yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَالِدِهِ
وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

“Tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah”.⁴

Hadist di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah menjelaskan bahwa bekerja mencari nafkah bagian dari kewajiban seorang Muslim. Karena itulah Islam memberi penghargaan yang besar kepada mereka yang bekerja keras mencari nafkah. Dalam Islam tidak dibeda-bedakan jenis-jenis pekerjaan, prinsipnya semua pekerjaan diperbolehkan kecuali yang jelas-jelas dilarang. Berdagang atau menawarkan jasa pada dasarnya boleh, yang dilarang adalah bila caranya curang dan barang dagangannya haram.

Tidak dibenarkan seorang Muslim bermalas-malasan, hanya berharap belas kasih dari orang lain pada hal sebenarnya masih mampu bekerja dengan kekuatan fisiknya. Tidak dibenarkan menyalahgunakan waktu luang hanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Asy-Syarah: 7, yang berbunyi :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ⁵

Artinya : *Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetapkanlah bekerja keras (untuk urusan yang lain).*⁵

⁴Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz II*. Beirut: Dar Al-Fikr.

⁵Al Qur’an, surat Asy-Syarah ayat 7, Depag RI, Al Qur’an dan terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

Ayat di atas menjelaskan apabila seseorang telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Bila kita menyelesaikan suatu urusan dunia atau berdakwah, bergegaslah bersimpuh di hadapan Allah SWT.⁶

Dari fenomena di atas, peneliti melihat kondisi para wanita di Kota Langsa khususnya di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro yaitu ibu-ibu yang masih bekerja di luar rumah, mereka membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja mendapatkan rezeki secara halal yaitu dengan bekerja sebagai juru masak, buruh cuci, bahkan menjadi juru parkir di jalan-jalan yang sudah ditentukan oleh pemerintah kota langsa sebagai lahan parkir. Dalam hal ini kenyataannya wanita yang bekerja di luar rumah justru dapat menyebabkan terbengkalainya pekerjaan di rumah sebagai ibu rumah tangga, tidak terurusnya anak-anak di rumah yang seharusnya mereka dalam keadaan masih bersekolah, dan tidak terurusnya kepala rumah tangga (suami) di rumah yang disebabkan olah wanita (istri) bekerja di luar rumah tanpa memikirkan kodrat sebagai seorang wanita atau ibu rumah tangga.

Dalam perspektif Islam, perempuan diperbolehkan untuk bekerja selama tidak melalaikan kewajibannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan hanya pada ranah domestik, melainkan memberikan kesempatan untuk berperan dalam aktivitas sosial dan ekonomi, selama tetap menjaga norma dan syariat yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan kesempatan yang sama dalam melakukan amal dan usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

⁶ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi: Jilid 28. Cetakan II*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 271

surah An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁷

Ayat tersebut menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan pekerjaan atau usaha yang bernilai ibadah, selama dilandasi keimanan dan tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dapat dikategorikan sebagai bagian dari amal saleh.

Masih dalam kaitan larangan agar tidak berangan-angan dan iri hati atas kelebihan yang Allah berikan kepada siapa pun, laki-laki maupun perempuan, ayat ini membicarakan secara lebih konkret fungsi dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan. Laki-laki atau suami itu adalah pelindung bagi perempuan atau istri, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka, laki-laki, atas sebagian yang lain, perempuan, dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami secara khusus, telah memberikan nafkah apakah itu dalam bentuk mahar ataupun serta biaya hidup rumah tangga sehari-hari dari hartanya sendiri. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suami tidak ada di rumah atau tidak bersama mereka, karena Allah telah menjaga diri mereka.⁸

⁷Al qur'an, surat An-Nahl ayat 97, Depag RI, Al qur'an dan terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 361

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan, suami yang harusnya mencari nafkah untuk istri dan keluarganya ternyata membiarkan istrinya untuk bekerja, sehingga mereka memilih peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja salah satunya peran ganda dengan kasus sebagai juru parkir di jalan-jalan yang ada di Kota Langsa, hal ini disebabkan salah satunya adalah faktor ekonomi keluarga sehingga wanita turut untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Seharusnya para ibu-ibu (peran ganda perempuan) yang bekerja sebagai buruh cuci, juru masak dan juru parkir yang ada di Kota Langsa tidaklah terjadi, dikarenakan fungsi dan tugas perempuan sebagai pendidik dalam rumah tangga, namun nyatanya para ibu-ibu (peran ganda perempuan) yang bekerja tersebut timbul dalam diri sendiri untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Selain itu kenyataannya perempuan yang bekerja tentu menyebabkan terbengkalainya pekerjaan rumah tangga, anak-anak mereka berpotensi tidak terurus yang seharusnya anak-anak yang masih sekolah harus diperhatikan oleh ibunya dirumah sebelum berangkat ke sekolah.

Tidak semua perempuan yang memiliki peran ganda yang suaminya pengangguran. Seharusnya perempuan yang suaminya bekerja tidak melakukan peran ganda untuk bekerja di luar rumah, namun kenyataannya walaupun suami mereka bekerja tetap saja ingin bekerja agar ekonomi keluarganya terbantu. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Gampong Paya Bujok Tunong yaitu karena peneliti mengetahui bahwa banyak IRT yang memiliki peran ganda, disamping menjadi IRT juga bekerja untuk mencari nafkah.

Dari narasi diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih

mendalam terhadap peran ganda perempuan yaitu dengan judul :“**Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apa faktor-faktor peran ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong?
2. Bagaimana peran ganda IRT dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong?
3. Bagaimana dampak peningkatan kesejahteraan keluarga dengan peran ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor peran ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong.
2. Untuk mengetahui peran ganda IRT dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong.
3. Untuk mengetahui dampak peningkatan kesejahteraan keluarga dengan peran ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dan akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai judul yang diteliti.
2. Manfaat praktis, diharapkan untuk memberikan manfaat dan pengetahuan yang lebih luas terhadap judul penelitian yang telah diteliti khususnya di Gampong Paya Bujok Tunong yaitu terkait peran ganda IRT dalam peningkatan kesejahteraan.

E. Penjelasan Istilah

1. Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan dapat diartikan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.⁹ Kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan keluarga IRT di Kecamatan Gampong Paya Bujok Tunong.

2. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) didalam sebuah keluarga. Dalam keluarga konvensional, suami

⁹ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011), h.22

bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga. Tetapi kini, dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir.¹⁰



¹⁰S. R. Parker, R. K. Brown dkk, *Sosiologi Industri*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2001), h.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Yuliana (2017) melakukan penelitian dengan judul “Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)”.¹¹ Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Hasil penelitian yaitu: 1) Latar belakang perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh pabrik adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari buruh perempuan tersebut hanya terserap pada pekerjaan di sektor swasta, jumlah penghasilan suami dari buruh perempuan tersebut masih belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dengan bekerjanya perempuan yang telah berkeluarga tersebut menjadi buruh pabrik, merupakan pilihan yang mereka ambil. Dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. 2) Pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan dari bekerja di pabrik pun beragam. Seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga sehari-hari, mulai dari kebutuhan dapur untuk memasak, untuk membayar kredit cicilan kendaraan sepeda motor, membayar hutang, untuk biaya sekolah anak serta biaya les anak, dan juga biaya untuk perawatan serta pengasuhan anak dari buruh perempuan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang, pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan adalah untuk memenuhi kebutuhan

¹¹Yuliana, Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN ALaudin Makassar. 2017, h. 96

ekonomi keluarga mereka. Dan dapat dikatakan bahwa buruh perempuan juga menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. buruh perempuan juga turut berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Jeiskee Sala (2015) melakukan penelitian dengan judul “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”.¹² Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu 1) Peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang makanan, Pedagang kue, buruh, membuka usaha warung, penjahit, penata rias /kapsalon ternyata pendapatan keluarganya meningkat. Hal ini dapat terlihat pada tingginya persentase jawaban ibu-ibu rumah tangga yang pendapatan keluarganya meningkat. 2) Peran ibu rumah tangga yang bekerja di luar sebagai sebagai pencari nafkah ternyata mereka tidak pernah meninggalkan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai seorang isteri dan sebagai seorang ibu dalam keluarganya.

Arsini (2014) melakukan penelitian dengan judul “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani Di Desa Patut Purwodadi Grobogan”.¹³ Hasil penelitian ini yaitu: 1) Peranan istri buruh tani di Desa Putat dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga di tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan

¹²Jeiskee Salaa. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. Jurnal Holistik Tahun VIII No 15, Januari-Juni 2015

¹³Arsini. Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani Desa Patut Purwodadi Grobogan. Jurnal Sawwa Vol, 10. Nomor 1 Oktober 2014

membelanjakan penghasilan suami mereka dari sawah, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Konsep yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai stratifikasi sosial, di mana adanya perbedaan antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Bernard Barber memperkenalkan beberapa konsep yang mempertajam konsep dari stratifikasi. Salah satu di antaranya ialah konsep rentang (span), yang lebih mengacu pada perbedaan antara kelas teratas dengan kelas terbawah. Dalam masyarakat kita, misalnya kita menjumpai rentang yang sangat lebar dalam hal penghasilan. Selain kaitannya dengan stratifikasi, pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroti bagaimana terjadinya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

2) Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Putat diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran ibu rumah tangga sangatlah dominan di Desa Putat karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan perbekalan bagi suami untuk ke sawah. Mereka harus menyelesaikan segala tugas di dalam rumah tangga yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi.

B. Tugas Ibu Rumah Tangga Menurut Islam dan Peraturan Perundang-Undangan

Dalam Islam, peran seorang ibu rumah tangga memiliki nilai yang sangat penting dan strategis karena terkait dengan pembentukan keluarga dan pendidikan anak sejak dini. Ibu rumah tangga tidak sekadar mengurus kebutuhan fisik keluarga, seperti memasak, membersihkan rumah, atau menyiapkan pakaian, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat kepada Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁴

Ayat tersebut menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya agar mereka berkembang menjadi pribadi yang benar secara agama dan moral.

Selain itu, Rasulullah Muhammad SAW menekankan pentingnya peran wanita sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah At-Tahrim [66:6], Jakarta: Kementerian Agama, 2016.

Artinya: Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.¹⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa wanita, khususnya ibu, memiliki posisi yang strategis dalam membina rumah tangga yang harmonis serta mendidik generasi yang baik. Prinsip keseimbangan juga menjadi dasar pandangan Islam mengenai tugas ibu rumah tangga. Seorang ibu tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga secara fisik, tetapi juga perlu memperhatikan pendidikan anak, menjaga hubungan suami-istri, dan dalam kapasitas tertentu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun ekonomi yang tidak mengganggu tanggung jawab utamanya di rumah. Dengan demikian, Islam memandang peran ibu rumah tangga sebagai pekerjaan yang mulia, strategis, dan dinamis sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.¹⁶

Selain perspektif keagamaan, Indonesia sebagai negara hukum juga memberikan pengakuan terhadap peran ibu rumah tangga melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Secara umum, peran ibu rumah tangga diakui sebagai bagian penting dalam pembangunan keluarga dan bangsa. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menentukan peran dan kehidupan sesuai dengan pilihan pribadinya, termasuk hak perempuan untuk memilih menjadi ibu rumah tangga tanpa diskriminasi.¹⁷ Hal ini memberikan pengakuan hukum bahwa peran ibu rumah tangga adalah sah dan penting dalam tatanan sosial.

¹⁵ HR. Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab Al-Mar'ah, Hadis No. 1467.

¹⁶ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Peran Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 45.

¹⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Lembaran Negara RI, 1999.

Selanjutnya, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang direvisi menjadi Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, menegaskan tanggung jawab orang tua, khususnya ibu, dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Undang-undang ini menekankan bahwa peran ibu rumah tangga tidak hanya terbatas pada pengurusan rumah, tetapi juga mendidik anak secara komprehensif agar mereka berkembang secara fisik, mental, dan spiritual.¹⁸ Selain itu, berbagai regulasi lain, seperti UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU No. 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan jaminan dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan, termasuk ibu rumah tangga, untuk memperoleh dukungan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, secara hukum, peran ibu rumah tangga di Indonesia dipandang sebagai kontribusi strategis terhadap pembangunan keluarga dan masyarakat, yang sejalan dengan prinsip keadilan gender dan hak asasi manusia.¹⁹

C. Peran Ganda Perempuan

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan dalam waktu bersamaan, peran tersebut sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja. Dalam konsep peran ganda ini, perempuan tidak hanya berperan dalam rumah tangga saja tetapi juga dapat merambah dalam sektor publik. Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama perempuan memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: Lembaran Negara RI, 2014.

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*, Jakarta: Lembaran Negara RI, 2004.

Naomi wolf (tokoh feminis), mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk mensosialisasikan gagasan feminisme secara rasional dan simpatik mengubah “feminisme” menjadi „manusia” karena feminis adalah konsep tentang harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan.²⁰

Dengan adanya emansipasi wanita peran perempuan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda. Pada zaman dahulu wanita hanya boleh di rumah sekarang dan pada zaman sekarang banyak wanita yang melakukan berbagai kegiatan diluar rumah salah satunya untuk bekerja.²¹ Menyiapkan keperluan suami, memasak untuk menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan lain sebagainya itu merupakan tugas domestik wanita sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan bekerja diluar rumah merupakan peran publik yang dijalani wanita sebagai pekerja. Itulah kenapa wanita dikatakan memiliki peran ganda karena ada dua peran sekaligus yang dijalankan perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

Ketika perempuan berada di dunia publik (bekerja) dan dituntut keprofesionalannya perempuan tidak bisa meninggalkan dunia domestiknya (rumah tangga) yang bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya, sehingga sering muncul problem baru dalam kehidupan perempuan. Posisi ini tentu saja tidak dialami oleh laki-laki. Tidak seperti laki-laki yang bebas bekerja

²⁰ Dwi Edi Wibowo, “Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender”, dimuat dalam jurnal Muwazah, Vol 3, No.1, Juli, 2011, h 362

²¹ Ninin Ramadani, “Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat”, dimuat dalam jurnal Sosietas, Vol 6, No.2, September 2016.

diluar rumah tanpa harus bertanggung jawab pada kebersihan rumah dan pengasuhan anak-anak.²²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan dapat melakukan dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir.

Dalam hal ini perempuan memiliki tugas utama dalam rumah tangga sekaligus memiliki tanggung jawab pekerjaan diluar rumah yang dilakukan secara bersamaan. Dalam pengertian tersebut perempuan dapat dikatakan memiliki peran ganda yang sama-sama membutuhkan waktu dan tanggung jawab yang besar. Perempuan pada zaman dahulu dan zaman sekarang memiliki perbedaan yang sangat besar terutama dalam pekerjaan. Pada zaman dahulu perempuan hanya boleh bekerja di rumah. Sedangkan pada era modern saat ini banyak perempuan mempunyai kegiatan diluar rumah yaitu sebagai pekerja. Motivasi dan alasan perempuan dalam keputusannya untuk bekerja yaitu keinginan untuk dapat mengaktualisasikan diri dan kebutuhan ekonomi.

Tidak jarang ibu pekerja dipandang sebagai perempuan yang egois karena lebih memilih untuk mengaktualisasikan diri mementingkan hal duniawi daripada kepentingan mengurus dan membesarkan anak yang merupakan profesi mulia. Ibu pekerja juga sering kali mempercayakan dalam urusan mengurus anak kepada orang lain atau pengasuh anak yang terkadang tingkat pendidikannya lebih rendah. Sementara ibu rumah tangga dianggap lebih mulia yang mengutamakan anak dibandingkan dirinya sendiri. Merelakan melepas karir untuk tinggal di

²² Yenni Hayati, "Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia", dimuat dalam jurnal Humanus, Vol 11, No.1, 2012, h. 89

rumah membesarkan anak. Sehingga anak mendapatkan perhatian penuh dari ibu. Meskipun tidak semua ibu rumah tangga sukses dalam membesarkan anak, dan itu semua tergantung pola pikir masing-masing orang.²³

Perempuan dituntut untuk berhasil dalam aspek domestik dan publik dengan adanya klarifikasi peran perempuan yaitu: pertama, peran perempuan yang hanya ada pada pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga dalam rumah tangga. Kedua, peran perempuan dualistik yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan peran dalam pekerjaan mencari nafkah.

Faktor peran ganda Faktor penting bagi wanita yang menjalankan peran ganda antara keluarga dan pekerjaan adalah adanya dukungan suami. Dengan adanya dukungan suami, istri akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan dan berpengaruh besar terhadap istri untuk meneruskan karirnya. Dukungan tersebut dapat berupa tindakan yang membantu yang melibatkan emosi, informasi penghargaan, instrumental dan motivasi. Sehingga istri merasa beban yang dirasakan berkurang dan akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Motivasi kerja juga merupakan salah satu faktor yang dapat merangsang dan menimbulkan dorongan seseorang untuk bekerja. sehingga muncul keinginan untuk meningkatkan prestasi kerja, bekerja keras, aktualisasi diri, imbalan, pujian, tanggung jawab dan menghindari kegagalan.

²³ Putri Limilia, "Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di MEDIA Online: Analisis Wacana Pada Situs Kompasiana.Com, dimuat dalam jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol 6, No.2, 2016, h. 134.

D. Konsep dan Pendekatan Teori Keluarga

1. Defenisi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peranperannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan sendiri.

Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara kepada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak di penuhi. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian jaringan sosial yang lebih besar.²⁴

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak adalah dasar satuan sosial dan biologis dalam masyarakat. Keluarga merupakan bagian integrasi dari masyarakat. Keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat luas. Sebagian kesatuan pribadi yang berinteraksi. Dalam keluarga yang efektif kepentingan utama terletak pada kesatuan, apabila terdapat kesatuan keluarga akan terorganisasi. Keluarga pada mulanya terbentuk karena pertemuan antara kebutuhan psikologi, emosional, dan sosial tertentu dari anggota-anggotanya.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat, dan di dalamnya terdapat seorang bapak, ibu dan anak- anaknya. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni

²⁴Goode, W. J. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 4

²⁵Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h. 110

fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain seperti yang di jelaskan oleh khairudin berikut:²⁶

1. Fungsi biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan. Fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

2. Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan efektif ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam institusi sosial yang lain.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

²⁶Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h. 110

2. Peran Ibu Dalam Rumah Tangga

Ibu adalah sosok yang berperangai lemah lembut, dan lebih dari itu sosok ibu baik adalah yang telah membuktikan cintanya dengan kesediaannya berkorban bagi keluarga.²⁷ Pencitraan seperti inilah, yang seringkali kita dengar sebagai bentuk pencitraan terhadap sosok ibu yang baik, yang berarti ibu juga sebagai sosok istri bersedia mengorbankan segala tenaga, waktu dan fikiran untuk melayani keluarganya. Mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, mulai dari mengasuh anak, memasak, mencuci, dan menjamin kebersihan rumah bagi anggota rumah keluarga yang lain.

Dalam kenyataannya kerja rumahan mencakup berbagai jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan perempuan, baik domestik maupun publik. Walaupun demikian dalam industri rumah tangga tetap menempatkan pekerjaan perempuan dalam status yang rendah. Pekerjaan ibu dalam kehidupan rumah tangga memang tidak terlepas dari tugas kerumahtanggaan. Sehingga seringkali pekerjaan yang dilakukan oleh ibu dalam ranah domestik ini, sebagai pekerjaan yang tidak produktif.²⁸

Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan yakni tugas rantai dalam rumah tangga. Seperti memasak, mencuci pakaian, merawat anak, menyediakan makanan bagi keluarga, serta menjamin kebersihan dalam rumah. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa sosok ibu memiliki peranan yang sangat sentral serta pokok, dalam keberlangsungan

²⁷Chira, Susan, 2010. *“Ketika Ibu harus Memilih : Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja”*. Percetakan Raja Grafindo. h. 49.

²⁸Saptari, Ratnadan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: PustakaGrafiti : 2011) , h. 78.

mata rantai rumah tangga. Tugas serta peran yang melekat pada sosok ibu, selalu dikaitkan dengan peran-peran atas pekerjaan di dalam rumah tangga.²⁹

Dalam kenyataan sehari-hari jelas sekali bahwa istri berperan besar dalam keluarga dan masyarakat seperti terlihat dari jaringan matreifokalnya, sehingga perannya sangat sentral dalam mengatur ekonomi keluarga atau merencanakan pendidikan anak. Selain berperan dalam mengurus permasalahan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta pengasuhan anak. Sosok ibu juga memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Memang seorang bapak adalah pencari nafkah bagi keluarga, akan tetapi ibu juga memegang peranan penting dalam mengontrol keuangan keluarganya tersebut. Disamping itu ibu juga senantiasa menjadi sosok yang memperhatikan pendidikan anak. Dengan bekerjanya suami di luar rumah, maka pelimpahan masalah pendidikan menjadi tanggung jawab seorang ibu. Yang memang seluruh waktunya di dedikasikan untuk keluarga.³⁰

Dampak positif ibu rumah tangga yaitu:³¹

1. Membesarkan hati dalam keputusan menjadi ibu rumah tangga pahala yang diterima akan jauh lebih besar mengurus keluarga, selama suami mampu menafkahi.
2. Ibu rumah tangga yang setiap harinya di rumah bisa mengurus keluarga, merawat anak-anaknya dengan baik dan dengan tangan mereka sendiri.

²⁹ Astuti, P. R, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif* Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak). (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 70.

³⁰ Murdiyatmoko dan Handayani, R, *Interaksi Sosial dalam Dinamika*. (2008), h. 145

³¹ Atik Dina Nasekhah, "Pengaruh Peran Ganda Terhadap Kinerja Karyawan Wanita di Tempat Kerja di LPP RRI Yogyakarta", dimuat dalam jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 6, No.8, 2017, h. 4

3. Lebih banyak waktu dengan keluarga di rumah.
4. Dapat menyalurkan keterampilan, bakat dan potensi yang dimiliki.
5. Dapat bersosialisasi dengan masyarakat seperti mengikuti kegiatan PKK, pengajian dan kegiatan ibu-ibu lainnya.

Dampak negatif ibu rumah tangga:³²

1. Hanya berkutat di rumah mengurus anak dan suami setiap hari dengan jam kerja tidak terbatas.
2. Merasa bosan dan jenuh sehingga niat ikhlas untuk mengabdikan kepada keluarga berkurang.
3. Merasa iri melihat teman-temannya yang sukses dan dapat berpenampilan menarik dan mempunyai penghasilan sendiri.
4. Terbatas dalam mengeksplor diri mengenai bakat dan potensi yang dimiliki. Jadi wanita yang menjadi ibu rumah tangga rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengurus keluarganya.

Ibu sebagai seorang wanita yang telah melahirkan anak, diberikan tanggung jawab untuk membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak bagi anak. Wanita yang mengabdikan diri sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dan selalu ada di rumah, tidak jarang banyak yang merasa bosan dan jenuh. Apalagi jika suaminya bekerja dan anak-anaknya berangkat ke sekolah dan tidak ada sesuatu yang harus ia kerjakan lagi. Walaupun hanya menjadi ibu rumah tangga wanita harus tetap bisa produktif. Sehingga dapat mengaktualisasikan diri dengan bakat dan potensi lain yang dimiliki dan berguna bagi orang banyak.

³² Atik Dina Nasekhah, "Pengaruh Peran Ganda Terhadap Kinerja Karyawan Wanita di Tempat Kerja di LPP RRI Yogyakarta", dimuat dalam jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 6, No.8, 2017, h. 5

E. Konsep Kerja Bagi Perempuan

Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan pekerja atau buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan. Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan.³³

Pembicaraan tentang buruh perempuan dengan sendirinya akan di letakkan dalam konteks pembangunan ekonomi dalam kerangka kapitalisme. Karena kapitalisme memusatkan diri pada upaya pemupukan modal, maka segala macam strategi yang di lakukan diarahkan pada ekstraksi nilai surplus untuk akumulasi modal. Strategi tersebut mengakibatkan kehidupan perempuan menjadi serba rentan dan tertinggal. Di sektor industri, wanita lebih banyak dipekerjakan pada bidang-bidang yang tidak membutuhkan keterampilan, atau pekerjaan dengan produktifitas rendah. Mereka dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pikiran. Oleh karena itu wanita hanya mendapatkan upah rendah. Selain itu, mereka umumnya mempunyai status yang rendah dan gaji yang lebih sedikit. Pada saat-saat resesi, wanita jugalah yang pertama-tama kehilangan pekerjaan.³⁴

Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang di bayar, sumbangan-sumbangan produktif wanita dimarginalisasi melalui proses-proses historis feminisasi, setiap pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi. Nilai tukar tenaga kerja wanita belum

³³Undang-Undang Ketenaga kerjaan, 2003

³⁴ Abdullah, I. *Sangkaan Peran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 241.

dihitung secara efektif, wanita juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karir, dan akses untuk wanita senggang.³⁵

Wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri, untuk memperoleh pekerjaan dan promosi tanpa bantuan atau perkenaan laki-laki. Wanita telah (meskipun dalam jumlah yang kecil) di berikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan. Banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena itu kemiskinan. Sekarang ini lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga, atau karena mereka ingin bekerja. Sehingga kesempatan dan keberadaan perempuan untuk memasuki dunia kerja pun semakin terbuka lebar. Di iringi dengan maraknya perkembangan global dan industrialisasi yang terjadi.³⁶

Wanita sebagai tenaga kerja sekalipun di negara maju ternyata memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih terbatas dari pada pria. Jenis pekerjaan wanita sangat di tentukan oleh seks, berlawanan pria. Pekerjaan wanita selalu di hubungkan dengan sektor domestik. Pada umumnya wanita bekerja pada bidang yang merupakan pekerjaan domestik, misal: guru, perawat, pramuniaga, dan sekretaris yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Bagi wanita miskin, bekerja bukan merupakan tawaran tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi.

³⁵ Ollen burger, Jane C dan Moore, Helen A., *Sosiologi Wanita*, (Rineka Cipta, Jakarta : 2008). h. 51

³⁶ Goode, W. J. *Sosiologi keluarga*. (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2004), h. 153

Dampak Positif Wanita Karir:³⁷

1. Dapat membantu perekonomian rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Adanya rasa bangga dari keluarga karena memiliki istri yang mempunyai karir dan mampu membawa diri di tengah masyarakat.
3. Kemampuan untuk menguasai lingkungan, produktivitas dan eksistensi harkat dan martabat wanita.

Dampak Negatif Wanita Karir:

1. Berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak.
2. Karena merasa lelah seharian bekerja maka kurangnya dalam melayani suami dengan baik.
3. Kadang-kadang rumah tangganya berantakan.
4. Karena banyaknya pekerja wanita sehingga kurangnya pekerjaan untuk laki-laki.
5. Ditengah aktivitas bekerja diluar rumah mereka juga sering melalaikan tugas dan peran sebagai ibu dalam keluarga karena pekerjaan kantor yang menyita waktu.

Selain itu, motivasi Wanita Karir adalah:³⁸

1. Pendidikan tinggi dapat menciptakan wanita karir dalam berbagai lapangan pekerjaan.

³⁷ Monica Rambitan, "Peran Ganda Wanita Karir di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa, dimuat dalam jurnal Holistik", Vol 7, No.13, Juni 2014, h. 14

³⁸ Monica Rambitan, "Peran Ganda Wanita Karir di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa, dimuat dalam jurnal Holistik", Vol 7, No.13, Juni 2014, h. 15

2. Alasan ekonomi, agar mandiri dan tidak bergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, sebagai perempuan selagi mampu sendiri tidak ingin selalu meminta kepada suami.
3. Untuk mengisi waktu yang kosong, merasa bosan di rumah karena tidak mempunyai kesibukan lain setelah mengurus rumah tangga sehingga ingin mencari kegiatan di bidang lain.
4. Untuk mencari ketenangan dan hiburan, dengan berbagai aktivitas di rumah dan hanya berkegiatan di rumah, oleh sebab itu banyak perempuan yang mencari jalan keluar dan menyibukkan diri diluar rumah
5. Untuk mengembangkan bakat dan mengaktualisasi diri, baik seorang sarjana yang memiliki bakat dan keterampilan tertentu seorang yang bukan sarjana dapat melahirkan perempuan karir, maka semakin terbuka kesempatan bagi perempuan untuk terjun ke dunia karir.

Beberapa Hal Penting Sebagai Wanita Karir yaitu:

1. Dalam bidang pendidikan wanita karir harus memiliki dedikasi untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak.
2. Tidak boleh menelantarkan anak dalam karir atau profesi dengan jabatan tinggi sekalipun. Apalagi sebagai wanita muslim yang sudah menikah merupakan tanggung jawab pokok dan utama dalam mengurus rumah tangga.
3. Pintar dalam mengatur waktu sehingga dapat menjadi wanita yang produktif. Bukan karena tugas utama wanita untuk mengurus rumah tangga dan hanya mengurus urusan rumah tangga. Wanita juga harus produktif diluar rumah salah satunya menjadi wanita karir.

4. Dalam agama Islam syarat wajib yang harus dipenuhi wanita karir yang bekerja di luar rumah hendaknya memakai pakaian yang menutup aurat.

Kesimpulannya wanita karir yang di bahas diatas berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri dalam finansial. Faktor pendidikan dan ekonomi menjadi alasan wanita untuk berkarir. Karena bekerja diluar rumah maka akan banyak kewajiban seorang istri dan ibu yang harus ditinggalkan. Sehingga harus pandai dalam mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan. Maka dari itu muncullah dampak positif dan negatif sebagai wanita karir.

F. Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan dapat diartikan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.³⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan

³⁹ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011), h.22

faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.⁴⁰

Tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur dengan perhitungan fisik dan non-fisik seperti tingkat konsumsi perkapita, angka kriminalitas, angkatan kerja, tingkat ekonomi, dan akses di media masa. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga dapat diukur menggunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang terdiri dari tiga gabungan dimensi yaitu dimensi umur, manusia terdidik dan standar hidup yang layak. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan menitikberatkan perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan. Dijelaskan dalam pengelompokan lima jenis keluarga sejahtera menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1992 sebagai berikut:⁴¹

1. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah, yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Pratama, 2015), h.86

⁴¹ BKKBN, *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 3

2. Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan agama/ibadah, kualitas makan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan, dan keluarga berencana.

3. Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya, seperti kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan, serta berperanserta secara aktif, seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan, dan sebagainya.

5. Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga sejahtera III plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, yaitu kebutuhan dasar, social psikologis, pengembangan, serta

aktualisasi diri, terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia, BPS (Badan Pusat Statistik) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, dan deviden) serta tunjangan dari pemerintah.

2. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategi dalam perannya sebagai pusat penyesuaian keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

3. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus

indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis. Berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan di atas maka proses pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia lebih berkualitas.⁴²

2. Kesejahteraan Dalam Islam

Al-falah secara bahasa diambil dari kata dasar *falah* yang artinya *zhafara bima yurid* (kemenangan atas apa yang diinginkan). Disebut *Alfalah* artinya menang, keberuntungan, dengan mendapat kenikmatan.⁴³ Menurut Syaikh Muhammad Muhyidin Qaradaghi, secara istilah *Al-falah* berarti: kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segala sisi dan

⁴² Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), h. 96

⁴³ Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 2

dimensi dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana yang terlihat dalam al-quran dan sunnah. Definisi Islam tentang kesejahteraan pada pandangan komperhensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:⁴⁴

1. Kesejahteraan *holistic* dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus menyeluruh dan seimbang. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dan lingkingan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi dialam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi didunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibanding kehidupan dunia. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, intelektual atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, kebaikan didunia dan diakhirat merupakan tujuan utamanya. Ia mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan

⁴⁴ Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 4

sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan, serta kemewahan.⁴⁵

Dalam bentuk kesejahteraan perspektif Islam, tentu hal ini tidak bisa dilepaskan tolok ukur pedoman umat Islam yaitu Al-Quran dan Al hadist, tergantung ada atau tidaknya hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia. Bahwa Islam tidak menerima untuk memisahkan agama dari bidang kehidupan sosial, maka Islam telah menetapkan suatu metode lengkap yang mencakup garis-garis yang harus dipatuhi oleh tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri atau kelompok. Adapun beberapa sifat masalah, antara lain:

1. Masalah bersifat subjektif, dalam arti setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah sesuatu perbuatan merupakan suatu masalah atau bukan bagi dirinya. Kriteria masalah ini ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu.
2. Masalah orang perorangan akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep pareto optimum, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.⁴⁶

Agar kesejahteraan di masyarakat dapat terwujud, pemerintah berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat, baik dasar/primer (*daruri*), skunder (*the*

⁴⁵ Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.62

⁴⁶ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Bandung: Kencana, 2011), h. 164

need/haji), maupun tersier (*the commendable/tahsini*) dan pelengkap (*the luxury/kamili*). Disebabkan hal tersebut, pemerintah dilarang berhenti pada pemenuhan kebutuhan dan layanan primer masyarakat saja, namun harus berusaha untuk mencukupi seluruh kebutuhan komplemen lainnya, selama tidak bertentangan dengan syari'ah sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera.⁴⁷

Bersumber dari pandangan hidup Islam melahirkan nilai-nilai dasar dalam ekonomi yakni:⁴⁸

1. Keadilan, dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, keberanian dan konsisten pada kebenaran.
2. Pertanggungjawaban, untuk memakmurkan bumi dan alam semesta sebagai tugas seorang khalifah. Setiap pelaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk berperilaku ekonomi yang benar, amanah dalam mewujudkan kemaslahatan, juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum bukan kesejahteraan secara pribadi atau kelompok tertentu saja.
3. *Takaful* (jaminan sosial), adanya jaminan sosial di masyarakat akan mendorong terciptanya hubungan yang baik antara individu dan masyarakat, karena Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal, namun juga menempatkan hubungan horizontal secara seimbang.

⁴⁷ Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.89

⁴⁸ Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.62

Nilai-nilai dasar ekonomi Islam tersebut menjiwai masyarakat muslim dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan dirinya dan lingkungan sosialnya, yang menurut Naqvi direpresentasikan dengan empat aksioma etik yakni: Tauhid, Keseimbangan/kesejajaran (*equilibrium*), Kehendak bebas (*free will*) dan Tanggung jawab (*responsibility*).⁴⁹

Tauhid, merupakan sumber utama ajaran Islam yang percaya penuh terhadap Tuhan dan merupakan dimensi vertikal Islam. Menciptakan hubungan manusia dengan Tuhan dan penyerahan tanpa syarat manusia atas segala perbuatan untuk patuh pada perintah-Nya, sehingga segala yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang telah digariskan. Kepatuhan ini membantu manusia merealisasikan potensi dirinya, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan diri dalam menciptakan kesejahteraan. Kesejahteraan yang bukan untuk kepentingan pribadi namun kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. (Q.S. Al-Ikhlash: 1-4):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".⁵⁰

Dalam konteks berusaha dan bekerja, surat al-ikhlas ayat 1-4 dapat memberikan spirit kepada seseorang, bahwa segala bentuk usaha yang dilakukan manusia harus tetap bergantung kepada Allah.

⁴⁹ Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.62

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009) h. 486

Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam Surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).⁵¹

Namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِمْ يُحَافِظُونَهُمْ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

﴿٤﴾

⁵¹ Departemen Agama RI, Alquran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h.

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.⁵²

Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut

3. Indikator Kesejahteraan dalam Islam

Indikator kesejahteraan dalam Islam yaitu:⁵³

1. Ketergantungan penuh manusia kepada Allah SWT

Indicator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indicator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki).

2. Hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi)

Dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang

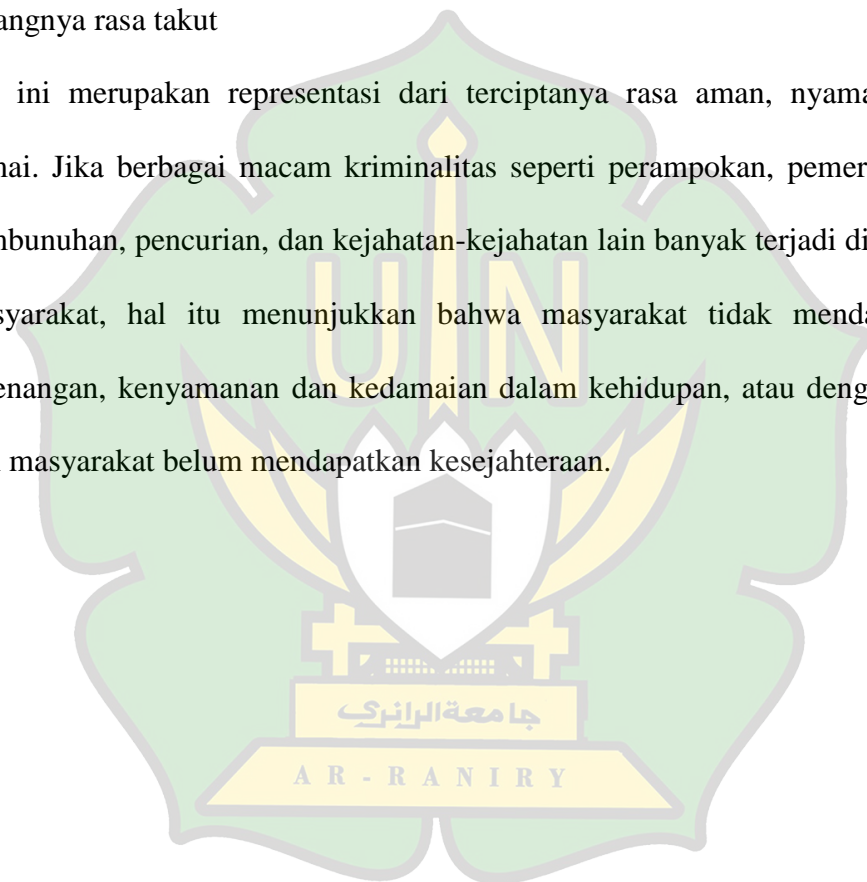
⁵² Departemen Agama RI, Alquran Terjemahan, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 338

⁵³ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 84

merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama.

3. Hilangnya rasa takut

Hal ini merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga, organisasi masyarakat (sosial) maupun perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada data lapangan sebagai objek yang diteliti.⁵⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025 sampai dengan selesai.

C. Subjek Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 87

mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dalam pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Sedangkan Informan pendukung, hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.⁵⁵ Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda dan berdomisili di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.54

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan	Kriteria Informan	Gambaran yang ingin diteliti
1	Yani	Aparatur Gampong	-	Mengetahui peran ganda perempuan
2	Muhammad Nasir	Tokoh Agama Gampong	-	Pandangan Islam
3	Endang	Tuha Peut Gampong	-	Peran ganda perempuan
4	Nuraini Daulay	Juru Parkir	IRT yang bekerja pada sektor informal	Alasan peran ganda perempuan
5	Farida Hanum	Juru Parkir	IRT yang bekerja pada sektor informal	Alasan peran ganda perempuan
6	Zubaidah	Juru Parkir	IRT dengan pendapatan suami < Rp 1,5 juta/bulan	Alasan peran ganda perempuan
7	Supinah	Buruh Cuci	IRT yang bekerja pada sektor informal IRT dengan pendapatan suami < Rp 1,5 juta/bulan	Alasan peran ganda perempuan
8	Hasanah	Buruh Cuci	IRT dengan pendapatan suami < Rp 1,5 juta/bulan	Alasan peran ganda perempuan
9	Ratna Dewi	Juru Masak	IRT dengan pendapatan suami < Rp 1,5 juta/bulan	Alasan peran ganda perempuan
10	Hasanah	Juru Masak	IRT dengan pendapatan suami < Rp 1 juta/bulan	Alasan peran ganda perempuan

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi, merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.⁵⁶

Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan sosial IRT yang memiliki peran ganda di Gampong Paya Bujok Tunong.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), merupakan perolehan data dengan merekam jawaban atas pertanyaan kepada responden secara langsung⁵⁷. Bentuk wawancara dalam yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap IRT di Gampong Paya Bujok Tunong yang memiliki peran ganda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.82

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.83

Dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat, menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Dimana kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif.

Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Berikut merupakan penjelasan dari tahapan-tahapan analisis model interaktif.⁵⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilakukan. Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah. Data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan yang kurang relevan disisihkan.

2. Data Display

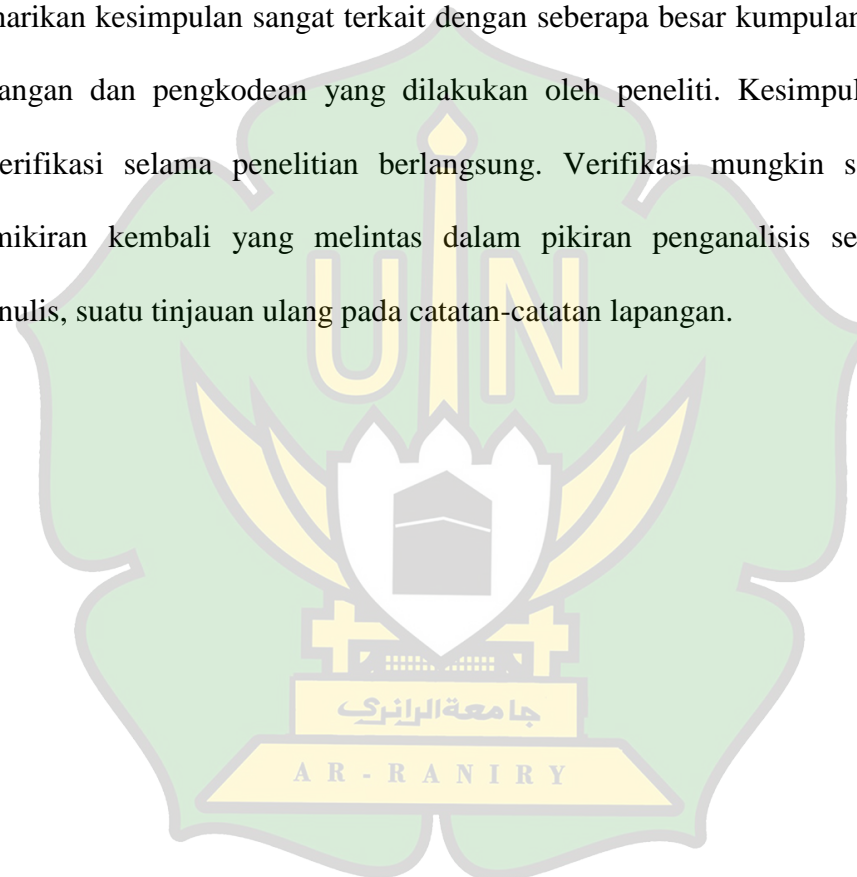
Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data juga akan

⁵⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h 408

membantu dalam memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dengan teks yang bersifat naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sangat terkait dengan seberapa besar kumpulan catatan lapangan dan pengkodean yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor Peran Ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong

Peran ganda ibu rumah tangga (IRT) merupakan fenomena sosial yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat, khususnya di tengah kondisi ekonomi yang dinamis dan penuh tantangan. Perempuan yang pada dasarnya memiliki peran domestik sebagai pengelola rumah tangga, kini juga dituntut untuk berperan dalam ranah publik sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini melahirkan berbagai faktor yang mendorong IRT untuk menjalankan peran ganda, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai pencari nafkah tambahan.

Di Gampong Paya Bujok Tunong, fenomena peran ganda IRT tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial dan ekonomi keluarga yang beragam. Faktor-faktor seperti ketiadaan suami, keterbatasan pendapatan keluarga, meningkatnya kebutuhan hidup, serta minimnya peluang kerja yang layak menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, peran ganda yang dijalankan oleh IRT bukan hanya sekadar pilihan, melainkan sebuah bentuk respons terhadap tuntutan kehidupan yang harus dihadapi.

Ibu rumah tangga yang berperan sebagai pencari nafkah utama umumnya berada pada kondisi keluarga yang tidak lagi memiliki suami atau kepala rumah tangga yang bertanggung jawab secara ekonomi. Dalam penelitian ini, peran pencari nafkah utama dijalankan oleh IRT yang berstatus janda, sehingga seluruh

kebutuhan ekonomi keluarga sepenuhnya bergantung pada penghasilan mereka sendiri.

Salah satu informan yang berperan sebagai pencari nafkah utama adalah Ibu Nuraini Daulay, yang bekerja sebagai juru parkir. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nuraini menjelaskan bahwa setelah tidak lagi memiliki suami, ia harus mengambil peran ganda sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya. Penghasilan dari pekerjaannya sebagai juru parkir digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan sehari-hari, biaya sekolah anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi ini membuat Ibu Nuraini tidak memiliki pilihan selain bekerja, meskipun pekerjaan tersebut berada di sektor informal dengan penghasilan yang tidak menentu.⁵⁹

Selain Ibu Nuraini, informan lain yang berperan sebagai pencari nafkah utama adalah Ibu Farida Hanum, yang juga bekerja sebagai juru parkir. Sebagai seorang janda, Ibu Farida mengungkapkan bahwa bekerja merupakan satu-satunya cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Peran ganda yang dijalannya menuntut kemampuan mengatur waktu antara bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangga serta anak-anak. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi fisik maupun ekonomi, Ibu Farida tetap menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan keluarganya.⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini Daulay (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 Pukul 13.00 WIB

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Farida Hanum (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 13.15 WIB

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa peran ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah utama merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang tidak ideal. Ketiadaan suami sebagai penanggung jawab utama nafkah memaksa IRT yang berstatus janda untuk mengambil alih peran ekonomi keluarga secara penuh, tanpa menghilangkan tanggung jawab domestik yang telah melekat pada dirinya sebagai ibu. Situasi ini menempatkan perempuan pada posisi yang sangat kompleks, karena di satu sisi ia dituntut untuk bekerja demi keberlangsungan hidup keluarga, sementara di sisi lain tetap harus menjalankan peran pengasuhan, pendidikan anak, serta pengelolaan rumah tangga.

Peran ganda yang dijalankan oleh IRT sebagai pencari nafkah utama tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Keterbatasan jenis pekerjaan, yang umumnya berada di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap, menuntut ketahanan dan ketekunan yang tinggi dari para IRT. Mereka harus mampu mengelola pendapatan yang terbatas agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan dasar, pendidikan anak, serta keperluan rumah tangga sehari-hari. Dalam kondisi demikian, peran ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah utama bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan menjadi strategi bertahan hidup (*survival strategy*) bagi keluarga.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan dalam konteks pencari nafkah utama tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural, seperti kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, serta minimnya jaminan sosial

bagi keluarga yang kehilangan kepala rumah tangga. Perempuan dalam posisi ini sering kali tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan yang layak, sehingga sektor informal menjadi alternatif utama meskipun memiliki risiko dan ketidakpastian penghasilan. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi nilai pengorbanan dan kontribusi besar IRT dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarganya.

Dengan demikian, peran IRT sebagai pencari nafkah utama mencerminkan ketangguhan dan tanggung jawab perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga. Peran ini bukanlah bentuk penyimpangan dari kodrat perempuan, melainkan wujud kepedulian dan pengabdian terhadap keluarga dalam situasi yang menuntutnya. Oleh karena itu, keberadaan IRT sebagai pencari nafkah utama perlu dipahami secara komprehensif sebagai fenomena sosial yang lahir dari realitas kehidupan, sekaligus menjadi bukti nyata kontribusi perempuan dalam menopang kesejahteraan keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong.

Berbeda dengan IRT sebagai pencari nafkah utama, IRT sebagai pencari nafkah tambahan adalah ibu rumah tangga yang masih memiliki suami, namun turut bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam konteks ini, peran utama mencari nafkah tetap berada pada suami, sementara IRT berperan sebagai pendukung ekonomi keluarga.

Salah satu informan yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah tambahan adalah Ibu Zubaidah, yang bekerja sebagai juru parkir. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Zubaidah menyatakan bahwa meskipun suaminya bekerja, penghasilan yang diperoleh belum mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Oleh

karena itu, ia memutuskan untuk ikut bekerja agar kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya dapat terpenuhi. Ibu Zubaidah menegaskan bahwa perannya sebagai ibu rumah tangga tetap menjadi prioritas utama, sehingga pekerjaan yang dipilih adalah pekerjaan yang masih memungkinkan untuk mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan.⁶¹

Informan lainnya adalah Ibu Supinah, yang bekerja sebagai buruh cuci. Ibu Supinah mengungkapkan bahwa keputusannya bekerja bukan karena keinginan untuk menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama, melainkan sebagai bentuk kontribusi dalam membantu perekonomian keluarga. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan keluarga, seperti membeli keperluan rumah tangga dan membantu biaya pendidikan anak. Meskipun menjalani peran ganda, Ibu Supinah tetap berupaya menjalankan tugasnya sebagai ibu dan istri dengan sebaik mungkin.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah tambahan merupakan bentuk partisipasi perempuan dalam mendukung stabilitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Keterlibatan IRT dalam aktivitas ekonomi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama, melainkan sebagai upaya kolektif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin kompleks. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, kehadiran kontribusi ekonomi dari IRT menjadi

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Zubaidah (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 13.30 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Supinah (Buruh Cuci) pada tanggal 08 Januari 2025 Pukul 14.10 WIB

faktor pendukung yang penting untuk menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan anak.

Peran ganda yang dijalankan oleh IRT sebagai pencari nafkah tambahan menunjukkan adanya kemampuan perempuan dalam menyeimbangkan peran domestik dan peran publik. Meskipun turut bekerja di luar rumah, para IRT tetap memprioritaskan tanggung jawab utama sebagai ibu dan istri, seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak, serta menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa peran ganda perempuan tidak selalu berdampak negatif, selama terdapat pengaturan waktu yang baik serta dukungan dari keluarga, khususnya dari suami.

Selain itu, temuan ini juga menggambarkan adanya dinamika relasi dalam keluarga, di mana peran ekonomi tidak lagi dipahami secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keluarga. Kerja sama antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mencerminkan pola relasi yang lebih adaptif dan fungsional, tanpa menghilangkan struktur kepemimpinan dalam rumah tangga. Dengan demikian, peran IRT sebagai pencari nafkah tambahan dapat dipandang sebagai strategi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan, bukan sebagai bentuk penyimpangan dari peran ideal dalam rumah tangga.

Dengan demikian, peran IRT sebagai pencari nafkah tambahan merupakan fenomena sosial yang lahir dari realitas kehidupan ekonomi masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata dalam mendukung kesejahteraan keluarga, baik secara ekonomi maupun sosial. Keterlibatan IRT

dalam aktivitas ekonomi, selama tidak mengabaikan tanggung jawab domestik dan tetap berada dalam batas norma yang berlaku, dapat menjadi faktor positif dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong.

B. Peran Ganda IRT dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Gampong Paya Bujok Tunong

Kesejahteraan keluarga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kehidupan masyarakat, yang tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, dan keharmonisan rumah tangga. Dalam upaya mencapai kesejahteraan tersebut, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, termasuk ibu rumah tangga (IRT) yang memegang peranan strategis dalam kehidupan keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi yang semakin kompleks, peran IRT tidak lagi terbatas pada ranah domestik, tetapi juga meluas ke ranah publik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Fenomena peran ganda IRT menjadi semakin nyata di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang dinamis, di mana perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Di Gampong Paya Bujok Tunong, keterlibatan IRT dalam aktivitas ekonomi menunjukkan adanya pergeseran peran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi, keterbatasan pendapatan keluarga, serta dorongan untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam konteks ini, peran ganda yang dijalankan oleh IRT tidak hanya

menjadi bentuk tanggung jawab, tetapi juga strategi dalam memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Sejak berabad-abad yang lalu, khususnya masyarakat tradisional peranan wanita memang selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga. Aktifitasnya tak jauh dari dapur dan tempat tidur. Seperti memasak, menghidangkan makanan, mengatur rumah, mengurus anak dan mempersolek (berdandan atau berhias) diri untuk suami, sehingga tidak ada waktu untuk istri keluar dari rumah mengikuti pengajian atau acara sosial lainnya. Tidak ada istilahnya lelaki lebih dari wanita ataupun sebaliknya wanita lebih dari laki-laki kecuali dalam hal mencari nafkah. Semuanya adil sesuai dengan kodratnya masing-masing, mereka memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Dan sudah menjadi kodrat wanita untuk melahirkan sehingga wanita sebagai mesin reproduksi (hamil, melahirkan, dan menyusui) harus mampu mengurus, mendidik, membesarkan anak-anaknya dan juga mengurus suaminya.

Dalam kenyataannya kerja rumahan mencakup berbagai jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan perempuan, baik domestik maupun publik. Walaupun demikian dalam industri rumah tangga tetap menempatkan pekerjaan perempuan dalam status yang rendah. Pekerjaan ibu dalam kehidupan rumah tangga memang tidak terlepas dari tugas kerumahtanggaan. Sehingga seringkali pekerjaan yang dilakukan oleh ibu dalam ranah domestik ini, sebagai pekerjaan yang tidak produktif.⁶³

⁶³ Saptari, Ratnadan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: PustakaGrafiti : 2011) , h. 78.

Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan yakni tugas rantai dalam rumah tangga. Seperti memasak, mencuci pakaian, merawat anak, menyediakan makanan bagi keluarga, serta menjamin kebersihan dalam rumah. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa sosok ibu memiliki peranan yang sangat sentral serta pokok, dalam keberlangsungan mata rantai rumah tangga. Tugas serta peran yang melekat pada sosok ibu, selau di kaitkan dengan peran-peran atas pekerjaan di dalam rumah tangga.⁶⁴

Dalam kenyataan sehari-hari jelas sekali bahwa istri berperan besar dalam keluarga dan masyarakat seperti terlihat dari jaringan matreifokalnya, sehingga perannya sangat sentral dalam mengatur ekonomi keluarga atau merencanakan pendidikan anak. Selain berperan dalam mengurus permasalahan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta pengasuhan anak. Sosok ibu juga memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Memang seorang bapak adalah pencari nafkah bagi keluarga, akan tetapi ibu juga memegang peranan penting dalam mengontrol keuangan keluarganya tersebut. Disamping itu ibu juga senantiasa menjadi sosok yang memperhatikan pendidikan anak.

Wanita merupakan pemegang peran penting di dalam keluarga baik itu sebagai istri bagi suaminya maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya. Mulai dari mengurus rumah tangga, menyiapkan segala kebutuhan anggota keluarga, melindungi merawat dan menjaga anggota keluarga, mendidik anak-anak, dan semua kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga. Walaupun suami juga

⁶⁴ Astuti, P. R, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif* Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak). (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 70.

memiliki peran penting dalam rumah tangga tetapi perempuan memegang utamanya. Wawancara penulis dengan Ibu Nuraini Daulay yang mengatakan bahwa:

“Kewajiban wanita yang sudah punya keluarga jadi kewajiban yang ada di dalam keluarga harus dijalankan dengan baik. Tetapi walaupun ada tugas-tugas yang harus diberikan kepada orang lain bisa memperingan pekerjaan rumah tangga”⁶⁵

Sama halnya wawancara penulis dengan Ibu Farida Hanum yang mengatakan bahwa:

“Wanita itu punya peran yang sangat penting dalam rumah tangga. Perempuan itu adalah tiang rumah tangga ketika wanita-wanita dalam keluarga itu baik nanti keluarga akan menjadi keluarga yang baik lingkungan tempat tinggal. Dimulai dari keluarga itu kuncinya perempuan yang memiliki peran yang sangat penting. Contoh kasus kalau ada keluarga yang ayahnya tidak baik tetapi ada perempuan atau ibu yang berusaha sekuat tenaga pasti anak-anaknya akan baik”.⁶⁶

Seorang wanita mempunyai jiwa keibuan yang penyayang, lemah lembut, teliti, telaten, perhatian yang lebih dalam segala hal terutama dalam mengurus rumah tangga. Walaupun ada sisi yang tidak disukai tetapi hal tersebut demi kebaikan anggota keluarganya. Adanya kelebihan dan kelemahan tersendiri yang ada didalam jiwa wanita. Seperti halnya wawancara penulis dengan Ibu Zubaidah yang mengatakan bahwa:

“Wanita itu kan sosok orang yang sangat dibutuhkan di rumah tangga baik itu suami maupun anak. Dia punya satu kelebihan yaitu jiwa yang Ibu itu cerewet tapi Allah memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan suami. Wanita itu lebih jiwa keibuan itu cenderung menyebabkan dia ingin menata jadi perilaku anak perilaku suami memang dianugerahi jiwa seperti itu. Dia sebagai seorang yang tingkat perhatiannya itu lebih dibanding laki-laki mulai dari hal-hal kecil, lebih peka perasaannya lebih, itu

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini Daulay (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 Pukul 13.00 WIB

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Farida Hanum (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 13.15 WIB

tujuannya untuk yang baik mengarahkan anak, mendidik anak. Kalau suami itu logikanya untuk mencari nafkah jadi dibagi saja tidak menyalahkan siapa-siapa. Bagaimana memanage cerewetnya itu kepada hal yang positif⁶⁷.

Di dalam rumah tangga tidak hanya peran wanita yang penting, peran laki-laki sebagai suami dan ayah juga sangat dibutuhkan. Sebagai seorang pemimpin dan mencari nafkah ekonomi untuk kebutuhan keluarga. peran antara laki-laki dan perempuan didalam rumah tangga juga harus seimbang sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

Ibu rumah tangga merupakan peran otomatis bagi wanita yang sudah menikah yaitu menjadi seorang istri yang mengurus keperluan suami dan segala kebutuhan rumah tangga. Menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya yang diharapkan mampu merawat membimbing dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Maka dari itu ada dampak positif dan negatif menjadi seorang ibu rumah tangga. hal tersebut juga kembali kepada individu masing-masing bagaimana individu tersebut menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Arti peran disini sudah jelas bahwasannya seorang yang memiliki tugas yang sudah menjadi kewajibannya untuk dijalankan yang sesuai dengan perannya, namun ada pula seorang yang menjalankan dua peran sekaligus walaupun itu sebenarnya bukan kewajibannya. Peran ganda yang seperti ini juga dijalankan oleh seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki suami, didalam keluarganya dia memiliki peran ganda sebagai seorang istri atau ibu untuk suami sekaligus anak-anaknya (ibu rumah tangga) dan juga sebagai seorang pekerja

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Zubaidah (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 13.30 WIB

mencari nafkah tambahan (wanita karir) berbagai macam pekerjaan dijalankannya untuk membantu suaminya mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan domestik keluarga maupun kebutuhan material yang dibutuhkan dalam keluarga.

Selain itu, perempuan juga berperan sebagai ibu. Dalam peran ini perempuan sangatlah berat karena tugas perempuan mendidik anak bukanlah merupakan pekerjaan sambilan tetapi amanah dari Allah Swt. Karena keberhasilan ibu dalam mendidik anak bukan karena tercapainya titel yang tinggi. Tetapi keberhasilan yang hakiki adalah keberhasilannya anak dalam mendapatkan keberhasilan dunia akhirat.

Perempuan masa lampau cenderung terbatas untuk bekerja di ranah pemerintahan dan terbatas untuk berpendidikan tinggi. Hal itu seperti yang dialami oleh tokoh pejuang perempuan kita yaitu Ibunda Raden Ajeng Kartini. Semua kesempatan kerja di luar, pendidikan tinggi seakan milik kuasa laki-laki, kondisi itu kini sudah terkikis. Dari segi pendidikan, sekarang perempuan memiliki kesempatan yang tinggi untuk menambah pengetahuan sebagaimana laki-laki. Banyak perempuan yang memiliki karir yang tinggi karena pendidikan yang diperolehnya serta menjadi *bisnis women* yang mewarnai kehidupan.

Kontribusi ekonomi perempuan yakni peran perempuan dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang merupakan proporsi antara pendapatan istri dengan pendapatan total keluarga.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa IRT yang bekerja dipandang wajar karena kondisi ekonomi yang melatar belakangnya. Meskipun peran perempuan diarahkan pada bekerja mengurus

rumah tangga, tetapi wanita tetap diperkenankan bekerja sebagai pedagang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joachim, bahwa perempuan diasumsikan sebagai sosok yang lemah lembut sebagai alasan untuk bekerja dalam rumah tangga atau disektor domestik, sementara laki-laki merupakan sosok yang memiliki fisik kuat sehingga pekerjaan yang sesuai adalah di luar rumah sebagai pencari nafkah. Namun demikian, perempuan tetap dibolehkan bekerja di luar rumah yang memiliki peran sangat penting terhadap kehidupan rumah tangga dan juga memiliki peran ganda. Perempuan selain sebagai ibu rumah tangga yang merawat rumah, juga bisa sebagai penopang hidup dengan bekerja di sektor publik.⁶⁸

Sejak terbentuknya kesempatan kerja bagi perempuan di luar peran rumah tangga, perempuan menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Partisipasi kerja ini tidak saja menyebabkan penambahan penghasilan rumah tangga, tetapi juga meningkatkan peran perempuan dalam mengambil keputusan. Perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Umumnya mobilitasi sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional, secara tradisional perempuan mengalami mobilitasi melalui perkawinan. Peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, dimana peran ini dinamakan peran reproduktif. Peran ini tidak bisa digantikan oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Perempuan

⁶⁸ Joachim. N. K. Dumais, "Peranan Wanita Pedagang terhadap Pendapatan Keluarga". Jurnal: ASE. Vol. XII. No. 1, (Januari 2016), h. 92

berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga atau keluarga.⁶⁹

Dalam kehidupan rumah tangga letak kepemimpinan berada di tangan suami. Kepemimpinan rumah tangga tidak pantas bagi perempuan, karena laki-laki lebih sedikit kebutuhannya akan perlindungan dan lebih banyak ketabahannya, maka di pundak laki-laki lah diletakkan tanggung jawab kepemimpinan dan nafkah sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan firman Allah menyebutkan bahwa:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلَْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يَكُلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*⁷⁰

Kewajiban ini juga tetap berlaku pada suami, walaupun istrinya seorang yang kaya raya dan suaminya seorang yang miskin. Jika seorang istri memberi nafkah untuk dirinya dan anak-anaknya, ini berarti sedekah sang istri, atau sebagai hutang suaminya, sehingga jika suami mengalami masa sulit dan si istri akan memberikan nafkah harus dengan cara meminta izinnya.

Adapun menurut ahli *fiqh* menyebutkan bahwa pekerjaan istri dirumah bukanlah suatu kewajiban, tetapi merupakan sunnah dan shadaqah kepada suami dan anak-anaknya. Adapun yang wajib bagi seorang istri terhadap suaminya salah

⁶⁹ Melis, *Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai Falah dalam Rumah Tangga*, Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 12, No. 01, Juni 2017, h. 69-70

⁷⁰ Surat Ath-Thalaq 65:7

satunya adalah tidak keluar rumah kecuali dengan izin suaminya. Seperti Fatimah binti Muhammad yang merupakan putri dari Muhammad beliau adalah seorang perempuan pekerja keras. Dan ada juga wanita golongan Anshar bernama Asma' binti Abu Bakar ra ia merupakan istri dari Az-Zubair bin Al-Awwam, seorang yang miskin tidak mempunyai tanah, harta, maupun budak, Kecuali kuda. Asma' merupakan wanita pekerja keras, ia selalu membantu suaminya memberi makan kuda dan mengembala, serta berdagang roti hasil buatannya sendiri dengan menumbuk biji kurma yang di campur dengan air. Karena roti hasil buatannya enak sehingga banyak wanita Anshar yang memesan roti kepada Asma'. Jadi pada zaman Nabi para wanita tidak ada yang tidak bekerja. Walaupun mereka merupakan sosok yang dimuliakan, mereka juga dihadapkan oleh sejumlah pekerjaan yang berat seperti mengandung, melahirkan, menyusui, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan makanan, serta mengasuh anak dan suaminya. Bahkan adapula yang ikut bekerja membantu suaminya.

Pekerjaan itu semua dihadapi oleh para wanita dengan penuh rasa sabar dan rasa syukur sehingga Allah menganugerahkan berbagai kemenangan kepada kaum muslimin. Berdasarkan sabda Nabi yang artinya:

“Apa yang dinafkahkan seorang laki-laki kepada isterinya adalah sedekah”

“Dan sesungguhnya seorang laki-laki itu akan mendapat pahala karena suatu suapan yang disodorkan ke mulut isterinya” (H. R. Ad-darimi)⁷¹

Berdasarkan hadits tersebut Islam telah menetapkan fitrah wanita dengan memberikannya kedudukan yang paling tinggi sebagai seorang ibu. Islam

⁷¹ Al Asqalani, Al-hafidz Ibnu Hajar, “Terjemah Bulughul Maram Kitab Hukum-hukum Islam”, Penerjemah H.M.Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu.

memberikan berbagai hak yang dapat melindungi dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Islam juga memperbolehkan wanita keluar rumah untuk keperluan yang harus dilakukannya seperti bekerja selama tidak bertolak belakang dengan syariat Islam.⁷²

Dan berdasarkan fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz tentang keluarnya perempuan untuk bekerja juga memperbolehkan perempuan keluar rumah jika ada keperluan selama tidak melanggar syariat Islam seperti bekerja. Namun, fatwa ini menganjurkan perempuan yang bekerja di lapangan tidak campur baur dengan lawan jenisnya atau laki-laki. Karena jika perkara ini dilanggar akan sangat berbahaya, dapat mendatangkan bencana dan keburukan yang ditimbulkan oleh *ikhtilath* yang tidak terhitung banyaknya.

Dampak terbesar dari *ikhtilath* dianggap sebagai sarana yang paling utama sebagai penyebab terjadinya perzinahan yang akan memporakporandakan masyarakat serta menghancurkan nilai dan moralnya. Dalil-dalil shahih juga menyatakan haramnya khulwah (bersepi-sepian) dengan yang bukan mahram dan haramnya pandangan kepada perempuan yang bukan mahram. Islam juga telah menentukan kewajiban bagi suami dan istri dalam melaksanakan perannya baik di dalam rumah maupun diluar rumah.

Laki-laki dituntut untuk mencari nafkah dan perempuan dituntut untuk mendidik anaknya, memberi perhatian dan kasih sayang, penyusuan dan pengasuhan, dan pekerjaan lainnya yang dikhususkan bagi para perempuan. Jika perempuan keluar dari rumah tanpa ada keperluan berarti mereka menyalah-

⁷² Al-Bar, Muhammad Ali, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam Kodrat Kewanitaan Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 50-62

keluarga mereka. Islam juga mengharamkan perempuan melembutkan suaranya dalam berbicara dengan lawan jenis karena hal tersebut dapat mengundang hasrat atau syahwat laki-laki. Islam menganjurkan perempuan untuk memelihara kemaluannya dari perbuatan keji. Allah memerintahkan kepada perempuan untuk menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hal ini untuk menghindari syahwat laki-laki.⁷³

C. Dampak Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dengan Peran Ganda IRT di Gampong Paya Bujok Tunong

Peran ganda ibu rumah tangga (IRT) dalam kehidupan keluarga tidak hanya menjadi bentuk adaptasi terhadap tuntutan ekonomi, tetapi juga memberikan berbagai dampak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, di samping menjalankan peran domestik, membawa perubahan yang signifikan baik dari segi pemenuhan kebutuhan material maupun dalam dinamika sosial keluarga. Dampak tersebut dapat bersifat positif, seperti meningkatnya pendapatan dan terpenuhinya kebutuhan keluarga, maupun negatif, seperti munculnya beban kerja yang berlebih dan keterbatasan waktu dalam menjalankan fungsi domestik.

Di Gampong Paya Bujok Tunong, peran ganda yang dijalankan oleh IRT menunjukkan adanya kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, meskipun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana

⁷³ Al-Bar, Muhammad Ali, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam Kodrat Kewanitaan Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 183-190

dampak dari peran ganda tersebut terhadap kondisi ekonomi, sosial, serta keharmonisan keluarga, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas kehidupan IRT di tengah tuntutan peran yang kompleks.

Peran perempuan tidak lagi hanya menjaga, menjaga anggota keluarga dan rumah akan tetapi juga mencari nafkah membantu suami untuk mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga, dengan menjadi ibu rumah tangga juga menjadi wanita karir. Ketidakadilan dalam masyarakat menempatkan perempuan dalam sektor Domestik, dimana masyarakat memandang perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional. Keibuan yang secara kodrat perempuan dapat melahirkan sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka. Perempuan dalam melahirkan anak-anak mereka dan memikul tanggung jawab, terutama dalam mengurus rumah dikaburkan oleh pandangan tentang kerja reproduksi yang menempatkan sebagai bagian “alami” memandangnya sebagai aspek peran gender yang ditentukan secara sosial serta dikaburkan oleh pandangan mengenai kerja yang sinonim dengan kerja dalam lapangan kerja purna waktu yang memperoleh upah.⁷⁴

Pembicaraan tentang buruh perempuan dengan sendirinya akan di letakkan dalam konteks pembangunan ekonomi dalam kerangka kapitalisme. Karena kapitalisme memusatkan diri pada upaya pemupukan modal, maka segala macam strategi yang di lakukan diarahkan pada ekstraksi nilai surplus untuk akumulasi modal. Strategi tersebut mengakibatkan kehidupan perempuan menjadi serba

⁷⁴ Ulia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.

rentan dan tertinggal. Di sektor industri, wanita lebih banyak dipekerjakan pada bidang-bidang yang tidak membutuhkan keterampilan, atau pekerjaan dengan produktifitas rendah. Mereka dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pikiran. Oleh karena itu wanita hanya mendapatkan upah rendah. Selain itu, mereka umumnya mempunyai status yang rendah dan gaji yang lebih sedikit. Pada saat-saat resesi, wanita jugalah yang pertama-tama kehilangan pekerjaan.⁷⁵

Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang di bayar, sumbangan-sumbangan produktif wanita dimarginalisasi melalui proses-proses historis feminisasi, setiap pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi. Nilai tukar tenaga kerja wanita belum dihitung secara efektif, wanita juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karir, dan akses untuk wanita senggang.⁷⁶

Wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri, untuk memperoleh pekerjaan dan promosi tanpa bantuan atau perkenaan laki-laki. Wanita telah (meskipun dalam jumlah yang kecil) di berikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan. Banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena itu kemiskinan. Sekarang ini lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga, atau karena mereka ingin bekerja. Sehingga kesempatan dan

⁷⁵ Abdullah, I. *Sangkaan Peran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 241.

⁷⁶ Ollen burger, Jane C dan Moore, Helen A., *Sosiologi Wanita*, (Rineka Cipta, Jakarta : 2008). h. 51

keberadaan perempuan untuk memasuki dunia kerja pun semakin terbuka lebar. Diiringi dengan maraknya perkembangan global dan industrialisasi yang terjadi.⁷⁷

Wanita sebagai tenaga kerja sekalipun di negara maju ternyata memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih terbatas dari pada pria. Jenis pekerjaan wanita sangat ditentukan oleh seks, berlawanan pria. Pekerjaan wanita selalu dihubungkan dengan sektor domestik. Pada umumnya wanita bekerja pada bidang yang merupakan pekerjaan domestik, misal: guru, perawat, pramuniaga, dan sekretaris yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Bagi wanita miskin, bekerja bukan merupakan tawaran tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi.

Meskipun dengan menjadi juru parkir, buruh cuci dan juru masak pendapatan para IRT di gampong Paya Bujok Tunong tersebut meningkat, namun kodratnya sebagai istri dan sebagai seorang ibu juga tidak dapat diabaikan. Dalam menjalankan peran ganda pasti tidak berjalan dengan mulus, karena perempuan yang berperan ganda harus menjalankan dua hal secara bersamaan dan pastinya banyak hambatan yang dialami. Hambatan yang banyak dikeluhkan yaitu mengenai kurangnya waktu untuk keluarga, pembagian waktu antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan menjadi tidaklah mudah. Dari hambatan yang dialami pasti ada cara masing-masing yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Seperti halnya wawancara penulis dengan ibu Supinah, beliau mengatakan:

⁷⁷Goode, W. J. *Sosiologi keluarga*. (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2004), h. 153

“Awalnya saya tidak dikasi oleh suami untuk bekerja. Namun saya membuatnya mengerti karena kondisi ekonomi kami sangat sulit. Saya juga mengatakan bahwa peran saya sebagai seorang istri dan seorang ibu tidak saya abaikan. Saya juga selalu membagi waktu untuk mengurus rumah, memasak makanan untuk suami dan anak, dan malam harinya saya berkumpul kembali bersama keluarga”.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa mempunyai peran ganda tidaklah mudah. Apalagi bila suami tidak mengizinkan. Akan tetapi dukungan dari keluarga membuat Ibu Supinah menjadi bersemangat untuk mencari uang dengan menjadi buruh cuci. Ada kepuasan tersendiri baginya karena dapat membantu suami mencari uang, yang semata-mata juga untuk membantu ekonomi mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Hasanah, beliau mengatakan:

“Mempunyai peran ganda seperti ini ya tentu membuat lelah juga. Karena saya terburu-buru setiap saat. Mengurus suami, mengurus anak, mengurus rumah. Setelah itu saya baru bisa pergi bekerja. Yang paling penting saya harus pandai-pandai mengatur waktu”.⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa rasa letih sudah pasti dimiliki oleh perempuan yang mempunyai peran ganda. Waktu pun menjadi terbagi untuk bekerja, mengurus anak, mengurus rumah dan mengurus suami. Namun peran ini tetap dijalankan semata-mata karena kebutuhan hidup sehingga bersedia untuk menjadi juru parkir.

Hasil wawancara dengan ibu Supinah, beliau mengatakan:

“Bekerja sebagai buruh cuci ini betul-betul merepotkan juga. Tapi mau tidak mau harus saya jalankan. Beban pikiran, letih badan juga saya

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Supinah (Buruh Cuci) pada tanggal 08 Januari 2025 Pukul 14.10 WIB

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Hasanah (Buruh Cuci) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 15.00 WIB

rasakan. Alhamdulillah semuanya saya jalankan dengan ikhlas. Yang penting dapat memenuhi kebutuhan hidup”.⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa rasa letih dan beban pikiran juga dirasakan bagi perempuan yang memiliki peran ganda. Selain memikirkan pekerjaannya, ia juga memikirkan keluarganya di rumah.

Hasil wawancara lainnya dengan ibu Ratna Dewi, beliau menjelaskan:

“Saya tau yang mencari nafkah adalah suami saya. Dan saya sebagai seorang istri harus tetap di rumah. Tapi keadaan yang membuat saya begini. Kalau saya tidak bekerja menjadi juru masak kami tidak makan, anak tidak bisa saya beri uang jajan. Saya tetap mengurus rumah sebelum pergi bekerja”.⁸¹

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa peran ganda terjadi karena situasi ekonomi yang mengharuskan perempuan bekerja tanpa mengabaikan kodratnya sebagai ibu rumah tangga.

Hasil wawancara dengan ibu Hasanah, beliau mengatakan:

“Anak-anak tidak keberatan kalau saya bekerja. Mereka mengerti kok kondisi ekonomi kami bagaimana. Yang penting saya tidak menyimpang dari pekerjaan yang saya lakukan. Saya bekerja seperti ini semata-mata untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga saya. Kalau uang suami tidak cukup, makanya saya membantunya mencari nafkah. Saya tidak malu yang penting halal”.⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk mempunyai peran ganda.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Supinah (Buruh Cuci) pada tanggal 08 Januari 2025 Pukul 14.10 WIB

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Dewi (Juru Masak) pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 08.15 WIB

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Hasanah (Juru Masak) pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.00 WIB WIB

Faktor yang menyebabkan peran ganda perempuan menjadi juru parkir, buruh cuci dan juru masak di Gampong Paya Bujok Tunong karena himpitan ekonomi, faktor sosial dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan Ibu Farida Hanum, beliau mengatakan:

“Saya menjadi juru parkir karena kondisi ekonomi keluarga saya tidak mencukupi. Untuk makan sehari-hari pun kami kesulitan. Alhamdulillah walaupun panas-panasan menjadi juru parkir kondisi ekonomi kami dapat terbantu”⁸³

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang membuat Ibu Farida Hanum harus berperan ganda, selain mengurus rumah tangga ia juga harus mencari uang dengan menjadi juru parkir.

Hasil wawancara lainnya dengan ibu Nuraini Daulay, beliau mengatakan:

“Saya menjadi juru parkir karena anak saya sudah pada masuk SMA. Di situ membutuhkan banyak biaya. Kalau mengharap dari suami tidak cukup. Suami saya hanya bekerja serabutan”⁸⁴

Bila melihat dari wawancara dengan ibu Nuraini Daulay, beliau bekerja sebagai juru parkir karena kesulitan biaya sekolah anaknya, dimana uang yang diberikan suaminya tidak cukup untuk menutupi biaya pendidikan anaknya.

Dari hasil wawancara tersebut mengenai wanita dalam rumah tangga merupakan sebuah pekerjaan yang mulia. Wanita merupakan pemegang utama dalam urusan mengurus rumah tangga, mulai dari hal kecil sampai hal besar semua dapat diatasi dan dijalankan oleh wanita. Keluarga yang baik dimulai dari seorang wanita dalam *memanage* keluarganya. Dengan berbagai kelebihan dan

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Farida Hanum (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 13.15 WIB

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini Daulay (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 Pukul 13.00 WIB

kelemahan yang dimiliki wanita sebagai kunci utama yang dimiliki. Wanita memegang peran penting dalam mengurus rumah tangga yaitu mengurus segala kebutuhan anggota keluarga, merawat dan melindungi anggota keluarga, mendidik anak-anak karena madrasah pertama bagi anak yaitu seorang ibu. Wanita memiliki sisi keibuan yang lemah lembut, penyayang, teliti, telaten dalam melakukan segala hal. Tidak dipungkiri juga ada satu sisi yang dimiliki wanita yang tidak banyak disukai yaitu mengenai cerewet, bawel dan banyak bicara, tetapi hal tersebut dilakukan untuk kebaikan keluarga. Semua hal itu juga tidak lepas dengan adanya laki-laki sebagai seorang suami dan ayah yang dapat memimpin keluarganya dan mencari nafkah untuk ekonomi keluarga.

Hasil wawancara dengan ibu Zubaidah, beliau mengatakan:

“Saya terpaksa menjadi juru parkir karena saya sudah tidak bekerja lagi di pabrik. Kondisi ekonomi pun sulit, saya tidak punya uang kalau tidak bekerja seperti ini. Hitung-hitung membantu suami juga mencari uang”.⁸⁵

Faktor lainnya yang mendorong ibu Habsah bekerja sebagai buruh parkir karena ia keluar dari pekerjaan sebelumnya dan tidak memiliki uang untuk kebutuhan sehari-hari. Ia juga mengatakan bahwa keinginannya menjadi juru parkir karena ingin membantu suaminya.

Hasil wawancara dengan Ibu Hasanah, beliau mengatakan:

“Saya menjadi juru masak karena tidak ada pekerjaan lainnya. Mau tidak mau saya terima yang penting saya bisa mendapatkan uang. Suami saya hanya sopir angkot. Jadi tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup kami. Anak saya semuanya berjumlah 4 orang. Tentu membutuhkan banyak biaya”.⁸⁶

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Habsah (Juru Parkir Jl. Jend A Yani) pada tanggal 07 April 2021 pukul 9.30 WIB

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Hasanah (Juru Masak) pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.00 WIB WIB

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa faktor biaya hidup menjadi faktor yang mendorong ibu Nurbaiti untuk menjadi juru parkir. Suaminya yang bekerja sebagai sopir angkot tidak mencukupi biaya kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara lainnya dengan ibu Zubaidah, beliau mengatakan:

“Suami saya kerjanya hanya serabutan. Jadi mau tidak mau saya harus bekerja juga. Alhamdulillah menjadi juru parkir ini saya mendapatkan penghasilan tambahan. Saya bisa belanja kebutuhan pokok, bayar uang kuliah anak. Capek sudah pasti, tapi mau bagaimana lagi, kalau saya tidak bekerja seperti ini saya tidak dapat uang”.⁸⁷

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa faktor ekonomi menjadi alasan perempuan untuk mau memiliki peran ganda dengan bekerja

Kewajiban memberikan nafkah oleh suami kepada isterinya yang berlaku dalam *fiqh* didasarkan kepada prinsip pemisahan harta antara suami dan isteri. Prinsip ini mengikuti alur pemikiran bahwa suami itu adalah pencari rezeki. Rezeki yang telah diperolehnya itu menjadi haknya secara penuh dan untuk selanjutnya suami berkedudukan sebagai pemberi nafkah. Sebaliknya isteri bukan pencari rezeki dan untuk memenuhi keperluannya ia berkedudukan sebagai penerima nafkah. Akan tetapi dalam kehidupan tidaklah semua suami memberikan nafkah materi yang layak kepada istrinya, sehingga tidak sedikit perempuan yang menjalankan peran ganda, satu sisi untuk mengurus rumah tangga dan satu sisi lainnya sebagai orang yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya.

Mempunyai peran ganda seperti yang dialami IRT di Gampong Paya Bujok Tunong Kota Langsa terjadi karena himpitan ekonomi. Mereka menyadari

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu Zubaidah (Juru Parkir) pada tanggal 08 Januari 2025 pukul 13.30 WIB

peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan satu sisi sebagai perempuan yang mencari uang untuk kebutuhan hidup. Dukungan dari suami dan anak-anak menjadi penyemangat bagi IRT di Gampong Paya Bujok Tunong untuk bekerja dengan sepenuh hati.

Mereka juga tidak memiliki rasa malu ataupun rendah diri. Rasa lelah, beban pikiran, dan rasa jenuh sudah pasti dirasakan sebagai perempuan yang mempunyai peran ganda. Mereka menganggap bahwa pekerjaannya adalah halal dan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika mengharapkan uang dari suaminya saja menurut mereka tidak cukup.

Untuk itu mereka merasa perannya sangat diperlukan untuk membantu suami. Asalkan kodratnya sebagai istri tidak terabaikan. Selain itu, dengan bekerja sebagai juru parkir perekonomian mereka juga meningkat. Mereka menjadi terbantu soal keuangan. Mereka bisa membiayai pendidikan anak, belanja kebutuhan pokok, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, al-Quran tidak melarang perempuan untuk bekerja, karena melakukan pekerjaan apapun yang masih termasuk dalam tataran amal shaleh boleh bagi laki-laki maupun perempuan, bahkan dalam al-Quran Allah menjanjikan keduanya dengan kehidupan yang baik. Dalam konteks ini al-Quran jelas sekali memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan.

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a juga menceritakan bahwa Rasul memberikan izin kepada perempuan-perempuan untuk keluar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Bagi perempuan yang sudah berumah tangga,

sudah tentu ia bekerja bukan hanya sebagai pencapaian kebutuhan dirinya sendiri, melainkan juga kebutuhan anggota keluarga, berjalan beriringan dengan suaminya sebagai mitra kerja.⁸⁸

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran ganda ibu rumah tangga (IRT) di Gampong Paya Bujok Tunong memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Di satu sisi, keterlibatan IRT dalam aktivitas ekonomi mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meningkatkan pendapatan, serta mendukung biaya pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Namun di sisi lain, peran ganda tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti beban kerja yang berlebihan, kelelahan fisik, serta keterbatasan waktu dalam menjalankan peran domestik secara optimal. Meskipun demikian, dengan adanya dukungan dari keluarga serta kemampuan dalam mengatur waktu, para IRT tetap mampu menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Dengan demikian, peran ganda IRT dapat dipahami sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi, sekaligus sebagai bentuk kontribusi nyata perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa mengabaikan peran utamanya dalam rumah tangga.

⁸⁸ OIsnah Rahma Solihatin, *Konsepsi Al-Quran Tentang Perempuan Pekerja Dalam Mensejahterakan Keluarga, Media Komunikasi Islam Tentang Gebder dan Anak*, 12 (2), 2017, h. 40-41

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong peran ganda IRT meliputi faktor ekonomi, sosial, dan kondisi keluarga. Faktor utama adalah keterbatasan pendapatan keluarga, meningkatnya kebutuhan hidup, serta ketiadaan atau ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, minimnya lapangan pekerjaan yang layak juga mendorong perempuan untuk bekerja di sektor informal seperti juru parkir, buruh cuci, dan juru masak.
2. Peran ganda IRT dalam peningkatan kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang sangat penting, tidak hanya dalam mengurus rumah tangga tetapi juga dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Keterlibatan IRT dalam aktivitas ekonomi mampu menambah pendapatan keluarga, memenuhi kebutuhan dasar, serta mendukung pendidikan anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik tanpa meninggalkan tanggung jawab utamanya dalam keluarga.
3. Dampak peran ganda IRT terhadap kesejahteraan keluarga bersifat positif dan negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya pendapatan keluarga, terpenuhinya kebutuhan hidup, serta meningkatnya ketahanan ekonomi

keluarga. Sementara itu, dampak negatif yang dirasakan antara lain beban kerja yang berlebihan, kelelahan fisik dan mental, serta keterbatasan waktu dalam mengurus keluarga. Namun demikian, dengan adanya dukungan dari keluarga dan kemampuan dalam mengatur waktu, para IRT tetap mampu menjalankan peran ganda tersebut secara seimbang.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi perempuan (IRT) yang memiliki peran ganda diharapkan bagi perempuan yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga agar mampu mengelola waktu secara efektif antara pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah. Selain itu, penting untuk menjaga kondisi kesehatan fisik dan mental, serta meningkatkan keterampilan atau keahlian agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, khususnya IRT yang memiliki peran ganda, melalui program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta perluasan lapangan kerja yang layak.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai peran ganda IRT dengan menggunakan variabel yang berbeda atau metode penelitian yang lebih luas, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan memperkaya kajian di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. *Sangkaan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz II*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Arsini. Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani Desa Patut Purwodadi Grobogan. *Jurnal Sawwa*, 2014.
- Astuti, P. R, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Basri, Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2009.
- BKKBN, *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009.
- Fauzia, Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Bandung: Kencana, 2011.
- Goode, W. J. *Sosiologi keluarga*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Karim, Andiwarman A, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mudzhakar, H.M. Antho Mudzhakar, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001.
- Murdiyatomoko dan Handayani, R, *Interaksi Sosial dalam Dinamika*, 2008.
- Naqvi, Syed Nawab Haider, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Noveria, Mita, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta: LIPI Pers, 2011.
- Ollen burger, Jane C dan Moore, Helen A., *Sosiologi Wanita*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Parker, R. K. Brown dkk, *Sosiologi Industri*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2001.
- Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Puspitasari, Novi. 2012. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura (Kasus di Dusun Padajaya, Desa Sindangjaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur), Skripsi, Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati, Herein. 2013. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Intitut Pertanian Bogor.
- Salaa, Jeiske, Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik Tahun VIII No 15, Januari-Juni 2015*.
- Saptari, Ratnadan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PustakaGrafiti, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Pratama. 2015.
- Yuliana, Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN ALaudin Makassar. 2017.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Nama Informan	Pekerjaan	Pertanyaan	Jawaban
Nuraini Daulay	Juru Parkir	Menurut Ibu, bagaimana kewajiban seorang wanita yang sudah berkeluarga?	Kewajiban wanita yang sudah punya keluarga jadi kewajiban yang ada di dalam keluarga harus dijalankan dengan baik. Tetapi kalau ada tugas-tugas yang harus diberikan kepada orang lain bisa memperingan pekerjaan rumah tangga.
Farida Hanum	Juru Parkir	Menurut Ibu, seberapa penting peran perempuan dalam rumah tangga?	Wanita itu punya peran yang sangat penting dalam rumah tangga. Perempuan itu adalah tiang rumah tangga ketika wanita-wanita dalam keluarga itu baik nanti keluarga akan menjadi keluarga yang baik lingkungan tempat tinggal. Dimulai dari keluarga itu kuncinya perempuan yang memiliki peran yang sangat penting. Contoh kasus kalau ada keluarga yang ayahnya tidak baik tetapi ada perempuan atau ibu yang berusaha sekuat tenaga pasti anak-anaknya

			akan baik.
Zubaidah	Juru Parkir	Menurut Ibu, apa kelebihan seorang wanita dalam rumah tangga dibandingkan laki-laki?	<p>Wanita itu kan sosok orang yang sangat dibutuhkan di rumah tangga baik itu suami maupun anak. Dia punya satu kelebihan yaitu jiwa yang Ibu itu cerewet tapi Allah memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan suami. Wanita itu lebih jiwa keibuan itu cenderung menyebabkan dia ingin menata jadi perilaku anak perilaku suami memang dianugerahi jiwa seperti itu. Dia sebagai seorang yang tingkat perhatiannya itu lebih dibanding laki-laki mulai dari hal-hal kecil, lebih peka perasaannya lebih, itu tujuannya untuk yang baik mengarahkan anak, mendidik anak. Kalau suami itu logikanya untuk mencari nafkah jadi dibagi saja tidak menyalahkan siapa-siapa. Bagaimana</p>

			memanage cerewetnya itu kepada hal yang positif.
Supinah	Buruh Cuci	Bagaimana Ibu melihat peran ganda yang dijalani perempuan seperti Ibu?	Sebagai ibu rumah tangga dan juga bekerja, memang berat, tapi harus dijalani. Di rumah kita mengurus anak dan suami, di luar kita mencari rezeki. Kalau tidak kerja, penghasilan suami kadang tidak cukup. Jadi saya membantu sebisanya.
Hasanah	Buruh Cuci	Apakah pekerjaan di luar rumah mempengaruhi kewajiban di rumah?	Kalau capek pasti ada, tapi kewajiban di rumah tetap harus dilakukan. Saya biasanya mengatur waktu. Subuh masak, bersih-bersih rumah. Pulang sore tetap urus anak-anak. Tidak boleh karena kerja, rumah jadi berantakan.
Ratna Dewi	Juru Masak	Apa yang memotivasi Ibu untuk bekerja di luar rumah meskipun sudah punya peran di keluarga?	Pertama untuk membantu ekonomi keluarga. Kedua, saya juga ingin punya kegiatan. Kalau hanya di rumah, rasanya kurang. Tapi tetap saya utamakan keluarga.

Yani	Aparatur Gampong	Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan di gampong dan mengurus keluarga?	Pagi saya bekerja di kantor gampong sampai siang, setelah itu langsung pulang untuk mengurus rumah. Memang lelah, tapi sudah terbiasa. Yang penting suami dan anak-anak tidak merasa diabaikan.
Muhammad Nasir	Tokoh Agama	Menurut Bapak, bagaimana pandangan agama tentang perempuan yang bekerja di luar rumah?	Dalam Islam, perempuan boleh bekerja selama menjaga aurat, tidak meninggalkan kewajiban rumah tangga, dan mendapat izin suami. Kalau tujuannya untuk membantu ekonomi keluarga, itu bisa menjadi pahala.
Endang	Tuha Peut	Menurut Ibu, bagaimana pandangan masyarakat tentang peran ganda perempuan di gampong ini?	Masyarakat di sini sudah terbiasa melihat perempuan bekerja. Banyak yang jadi pedagang, pegawai, atau buruh. Selama pekerjaan itu halal dan keluarga tetap terurus, masyarakat mendukung.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.963/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2024

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Sa'i, S.H., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Wirda Amalia, M. Kesos. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nazhifa Aisyah Moza
NIM/Jurusan : 190405007/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Peran Ganda IRT Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY


Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 23 Desember 2024 M

21 Jumadil Akhir 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 23 Desember 2025

Lampiran 2. Dokumentasi



Sumber; Saat peneliti mewawancarai ibu rumah tangga yang berperan ganda (juru parkir)
Di Kampung paya bujuk tunong, Kec Langsa Baro Kota Langsa 08 Januari 2025



Sumber; Saat peneliti mewawancarai ibu rumah tangga yang berperan ganda (juru parkir)
Di Kampung paya bujuk tunong, Kec Langsa Baro Kota Langsa 08 Januari 2025



Sumber; Saat peneliti mewawancarai ibu rumah tangga yang berperan ganda (juru masak)
Di Kampung paya bujuk tunong, Kec Langsa Baro Kota Langsa 08 Januari 2025



Sumber; Saat peneliti mewawancarai ibu rumah tangga yang berperan ganda (juru masak)
Di Kampung paya bujuk tunong, Kec Langsa Baro Kota Langsa 08 Januari 2025



Sumber; Saat peneliti mewawancarai ibu rumah tangga yang berperan ganda (buruh cuci)
Di Kampung paya bujuk tunong, Kec Langsa Baro Kota Langsa 08 Januari 2025



Sumber; Saat peneliti mewawancarai ibu rumah tangga yang berperan ganda (buruh cuci)
Di Kampung paya bujuk tunong, Kec Langsa Baro Kota Langsa 08 Januari 2025



Sumber; Peneliti mewawancarai Ibu Endang (Tuha Peut kampung Paya bujok tunong , Kec Langsa Baro, Kota Langsa) 19 Mei 2025.



Sumber; foto ini mengabdikan momen Sumber, sidang skripsi saya bersama para dosen penguji, sebuah langkah penting dalam perjalanan akademik menuju penyelesaian studi, 02 April 2026

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

87

1. Nama : Nazhifa Aisyah Moza
2. Tempat/tgl lahir : Langsa, 17 Juli 2001
3. Nama Orang Tua
 - Ayah : Muhammad Rizal, S.E
 - Ibu : Rizka Meutia
4. Alamat : Jln. Syiah Kuala Lr. Peutua Husin, Tualang
Teungoh, Kota Langsa
5. Riwayat Pendidikan
 - SD : SD N 11 Langsa
 - SMP : SMP N 1 1 Langsa
 - SMA : SMK N 3 Langsa
 - Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
6. Pekerjaan : Mahasiswi
7. Motto : Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti

